

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGOLAHAN SEKUNDER KAKAO DI DESA TAWANGREJO
KECAMATAN GEMARANG KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

Erlina Kusmawati

B52215027

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erlina Kusmawati

NIM : B52215027

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
PENGOLAHAN SEKUNDER KAKAO DI DESA TAWANGREJO
KECAMATAN GEMARANG KABUPATEN MADIUN**

Adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan – kutipan yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 15 Juli 2019

Yang menyatakan,



Erlina Kusmawati
NIM. B52215027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

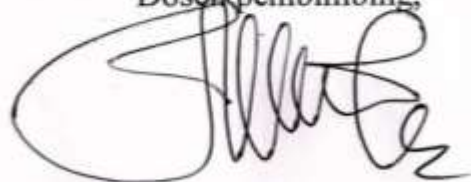
Nama : Erlina Kusmawati
NIM : B52215027
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengolahan
Sekunder Kakao Di Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang
Kabupaten Madiun.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang
skripsi prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,



Dr. Moh. Anshori, S.Ag., M.Fil.I

NIP.197508182000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Erlina Kusmawati** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji II,

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji III,

Dr. H. Thavvib, M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV,

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ERLINA KUSMAWATI
NIM : B52215027
Fakultas/Jurusan : FDK / PMI
E-mail address : erlina.kusmawati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBERDAYAAN EKONOMI MELALUI PENGOLAHAN SEKUNDER

KAKAO DI DESA TAWANGREJO KECAMATAN DEMARANG

KABUPATEN MADIUN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Agustus 2019
Penulis


(Erlina Kusmawati)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pendampingan	6
C. Tujuan Pendampingan	7
D. Manfaat Pendampingan	8
E. Strategi Mencapai Tujuan	9
1. Analisis Pengembangan Aset Melalui <i>Low Hanging Fruit</i>	10
2. Analisis Strategi Program	12
3. Ringkasan Narasi Program	14

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Keterangan	Halaman
Tabel 1.1	Strategi Program.....	12
Tabel 1.2	Ringkasan Narasi Program	14
Tabel 2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang Dikaji	45
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Tawangrejo	69
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	70
Tabel 4.3	Lembaga Pendidikan Formal	71
Tabel 4.4	Pekerjaan Masyarakat Dusun Tawangrejo	73
Tabel 4.5	Perbandingan Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	77
Tabel 4.6	Tradisi Kebudayaan Masyarakat	79
Tabel 5.1	Pemetaan Aset Individu	97
Tabel 5.2	Asosiasi Masyarakat Dusun Tawangrejo.....	99
Tabel 5.3	Kisah Sukses Kehidupan	103
Tabel 6.1	Hasil Pemetaan Tanaman Kakao.....	115
Tabel 6.2	Hasil Penelusuran Wilayah (<i>Transect</i>)	118
Tabel 6.3	Strategi Rencana Aksi MPO	134
Tabel 7.1	Kandungan Sifat Fisik Bubuk Kakao	154
Tabel 7.2	Anggota Tawangrejo <i>Community</i>	171
Tabel 7.3	Visi, Misi dan Program Kerja	172
Tabel 7.4	Poin-poin Usulan Draf Kebijakan	175
Tabel 7.5	Hasil Evaluasi Perubahan Signifikan	178

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar 4.1	Peta Desa Tawangrejo.....	66
Gambar 4.2	Peta Dusun Tawangrejo	68
Gambar 4.3	SDN 01 dan 06 Tawangrejo	72
Gambar 4.4	Kegiatan Penimbangan Balita	75
Gambar 4.5	Masjid Al Falah	78
Gambar 5.1	Pesona Alam Dusun Tawangrejo.....	84
Gambar 5.2	Tanaman Kopi	84
Gambar 5.3	Kentang Gandul.....	85
Gambar 5.4	Mengkudu.....	85
Gambar 5.5	Kunyit.....	86
Gambar 5.6	Jeruk Wangi.....	86
Gambar 5.7	Jagung	87
Gambar 5.8	Tanaman Kakao	87
Gambar 5.9	Mesin Pemipil Jagung Alternatif.....	88
Gambar 5.10	Tiang Listrik	89
Gambar 5.11	Balai Desa Tawangrejo	90
Gambar 5.12	Jalan Dusun	91
Gambar 5.13	Suasana Pasar Cobaan.....	92
Gambar 5.14	Tabungan Jangka Panjang.....	93
Gambar 5.15	Kegiatan Sosialisasi Kesehatan	96
Gambar 6.1	Pendekatan Dengan Warga Saat <i>Mipil</i> Jagung.....	109

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dimana melimpah segala potensi yang dimilikinya. Potensi alam yang membentang dari Sabang sampai Merauke memberikan julukan kepada Indonesia dengan sebutan surga dunia. Berdasarkan sifatnya, Sumber Daya Alam (SDA) dapat dikategorikan menjadi SDA yang bisa diperbaharui dan SDA yang tidak bisa diperbaharui. SDA yang bisa diperbaharui merupakan potensi alam yang senantiasa ada selama penggunaannya tidak dieksploitasi secara berlebihan. Antara sumber daya alam dan pembangunan di dunia mempunyai keterkaitan dan hubungan satu sama lain.

Indonesia dikenal sebagai negara pengekspor biji kakao ketiga dunia.² Biji kakao sebagai bahan baku produksi coklat merupakan salah satu komoditi perkebunan yang strategis. Menurut Zulfahrizal pada tahun 2011 nilai devisa dari kakao mencapai US\$ 1.345 miliar. Pada setiap tahunnya biji kakao diproduksi sekitar 550 ribu ton di Indonesia. Dari luas 1.651.539 ha areal kakao pada tahun 2010 sekitar 1.555.596 ha atau 94% adalah kakao rakyat.³

³ Zulfahrizal, dkk, *Estimasi Kandungan Lemak Pada Biji Kakao Utuh Secara Cepat dan Non-Destruktif dengan Menggunakan Teknologi NIRS*, Jurusan Teknik Pertanian dan Jurusan Teknik Kimia, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Vol 8 (1), 2016, hal. 17

Salah satu upaya pengembangan dan intensifikasi kakao yang dilakukan pemerintah melalui program Gernas kakao oleh Kementerian Pertanian, terutama kaitannya dengan program Rehabilitasi, Intensifikasi, dan Peremajaan. Program ini diarahkan untuk peningkatan produksi dan mutu hasil tanaman kakao di Indonesia.⁵ Tetapi pemerintah belum sepenuhnya memberikan pengarahan dalam proses pengolahan pasca panen kakao. Dari kulit hingga biji buah kakao ini dapat dimanfaatkan menjadi pengembangan industri pengolahan hasil pasca panen mulai dari hulu sampai hilir, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh

⁵ Rubiyo dan Siswanto, *Peningkatan Produksi Dan Pengembangan Kakao (Theobroma Cacao L.) Di Indonesia...* hal. 35

⁶ Marlina Kamelia dan Fathurrahman, *Pemanfaatan Kulit Buah Kakao Fermentasi Sebagai Alternatif Bahan Pakan Nabati Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ternak Entok*, Biosfer Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol. 8 No.1, 2017, hal. 74

[illegible]

Presentase Jumlah Tanaman

Tipe Tanaman	Persentase
Kakao	35%
Ubi Kayu	27%
Pisang	15%
Mangga	23%

Banyaknya aset atau potensi tanaman kakao yang terdapat di Dusun Tawangrejo belum sepenuhnya diolah oleh warga pasca panen. Rata-rata masyarakat menjualnya secara mentah ke pasar dengan harga lumayan murah. Terkadang ketidak-stabilan harga biji kakao yang dikeluhkan masyarakat, karena harga produk coklat sendiri selalu stabil. Sebagian masyarakat mengolah secara primer kakao tersebut. Dalam penelusuran sejarah cerita sukses dari beberapa ibu-ibu pernah menjual dalam bentuk biji kakao kering dengan kualitas baik, pengolahan kakao semacam ini disebut pengolahan secara primer. Sehingga ibu-ibu Dusun Tawangrejo berkeinginan untuk

Penelitian ini mempunyai fokus pada peningkatan kesejahteraan perekonomian melalui pengolahan sekunder kakao dimana merupakan aset utama oleh warga Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. Hal ini bertujuan supaya masyarakat mandiri dalam hal ekonomi dengan memanfaatkan aset sumber daya alam yang tersedia di daerah yang mereka tempati. Kemudian masyarakat sadar bahwa aset yang ada di daerah mereka selama ini dapat berpeluang menjadi usaha produktif dengan tujuan perubahan sosial terhadap kehidupan mereka. Proses pendampingan ini dilakukan dengan cara pengorganisasian Ibu-ibu warga Dusun Tawangrejo Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun secara partisipatif. Selain itu, pendampingan ini sebagai bentuk implementasi *dakwah bil hal* dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi.

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan sekunder kakao di Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana relevansi pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan *Dakwah Bil Hal* dalam Islam di Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Pendampingan

Dalam sebuah penelitian sudah barang tentu mempunyai tujuan. Tujuan dari penelitian pendampingan yang dilakukan oleh peneliti yakni untuk melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. Pemberdayaan ini juga mempunyai tujuan di dalamnya yakni peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan sekunder kakao sebagai aset utama masyarakat. Diharapkan tercapainya peningkatan kapasitas oleh masyarakat maka peningkatan ekonomi juga akan tercapai oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat dapat mencapai kesejahteraan dan kemakmurannya.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan peneliti, diupayakan untuk memaksimalkan aset utama dengan mengolahnya menjadi suatu produk yang mempunyai daya nilai jual. Kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan aset tersebut menjadi proses perubahan sosial masyarakat yang lebih baik.

1. Untuk mengetahui lebih dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan sekunder kakao di Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun.
2. Untuk mengkaji relevansi pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan *Dakwah Bil Hal* dalam Islam di Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun.

1. Bagi Peneliti

[illegible]

Mampu memproduksi atau mengolah aset yang dimiliki dan mengolahnya sendiri tanpa bergantung pada pihak luar atau tengkulak. Sehingga muncul jiwa kewirausahaan sosial. Tingkat keberdayaan masyarakat Tawangrejo adalah saat mandiri dengan memanfaatkan hasil potensi aset berupa kakao yang dimiliki dan diolah secara sekunder menjadi sebuah produk lokal yang mempunyai nilai jual, sehingga *competitive advantage* berupa nilai tambah dapat dicapai.

Menjadi referensi baru dalam mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui potensi yang ada di Desa Tawangrejo.

Sebagai capaian dalam mengembangkan pola pemberdayaan melalui dakwah *bil hal*, selain itu dapat dijadikan referensi dalam melakukan riset aksi dan Pendampingan Masyarakat Berbasis Aset.

Melimpahnya potensi kekayaan alam berupa tanaman kakao yang tumbuh subur di bumi Dusun Tawangrejo Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun yang dipadu padankan dengan aset masyarakat berupa paguyuban rasa kekeluargaan menjadikan masyarakat yang menghuni di dalamnya memanfaatkan segala yang terkandung di alam dengan menjaga

Dalam perspektif ABCD, Aset adalah segalanya. Kekuatan komunitas terletak pada aset yang dimilikinya. Aset komunitas yang dihubungkan dengan aset organisasi atau kelompok komunitas maka akan tercipta komunitas yang kuat berdasarkan tujuan.¹⁰ Ketika masyarakat sadar akan potensi atau aset yang dimilikinya, maka disitulah tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tercipta dari dalam masyarakat. Setelah masyarakat mengetahui aset yang dimiliki mereka, upaya selanjutnya adalah mau dikemanakan aset mereka kalau tidak dikelola oleh mereka sendiri. Oleh karena itu mereka mempunyai banyak mimpi untuk membangun dan mengelola aset mereka agar dapat dikembangkan dengan tujuan perubahan sosial yang lebih baik.

Dalam hal ini semua mimpi yang berasal dari masyarakat perlu dipilah supaya dapat terealisasi secara maksimal sesuai aset dan harapan yang ada. Salah satu cara atau teknik berupa tindakan yang cukup mudah

[illegible]

Melihat dari aset dan potensi yang sudah jelas di Dusun Tawangrejo yakni berupa aset alam yang tumbuh subur di setiap pekarangan rumah berupa tanaman kakao dan juga aset sosial yakni sebuah paguyuban dengan rasa kekeluargaan yang masih mempertahankan nilai kearifan lokalnya, maka dari itu dirumuskan sebuah strategi program dalam mengembangkan aset masyarakat di Dusun Tawangrejo Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun sebagai berikut.

No	Potensi	Harapan	Strategi
1	Melimpahnya aset alam berupa tanaman kakao	Memanfaatkan aset kakao agar perekonomian	1. Pengolahan aset kakao menjadi bubuk coklat yang bernilai jual secara partisipatif.

	• Keg. 1.1.2 Analisa tanaman kakao	• Keg. 2.1.2 Pendataan ibu-ibu progresif sebagai anggota
	• Keg. 1.1.3 FGD skala prioritas/ <i>low hanging fruit</i>	• Keg. 2.1.3 Menyusun struktur kelembagaan
	• Keg. 1.1.4 Perencanaan program pengolahan kakao	• Keg. 2.1.4 Penguatan visi, misi, dan tupoksi kelembagaan yang sudah dibentuk
	• Keg. 1.1.5 Aksi pembuatan bubuk kakao	• Keg. 2.1.5 Pengesahan kelembagaan kepada pemerintah desa
	• Keg. 1.1.6 Pengemasan bubuk kakao dengan dilanjutkan pengajuan kerjasama	• Keg. 2.1.6 FGD monitoring dan evaluasi serta refleksi hasil penyusunan program
	• Keg. 1.1.7 Pemasaran dan promosi hasil olahan	
	• Keg. 1.1.8 Pelegalan dan Perizinan produk olahan	
	• Keg. 1.1.9 FGD, monitoring dan evaluasi serta refleksi hasil pelaksanaan program	
Kegiatan 2	Keg 1.2 Pelatihan pembuatan POC (Pupuk Organik Cair) sebagai upaya mengatasi penyakit tanaman kakao	
	• Keg 1.2.1 FGD dan menyusun kurikulum pelatihan	
	• Keg 1.2.2 Menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan POC	
	• Keg 1.2.3 Pelaksanaan pembuatan POC dari air cucian beras	

Matriks naratif program di atas menjelaskan beberapa kegiatan program tersebut tercapai. Dari hasil yang pertama memanfaatkan aset kakao agar perekonomian masyarakat meningkat. 2 kegiatan dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki beberapa kegiatan. Kegiatannya seperti di strategi program yaitu Pengolahan kakao menjadi bubuk coklat yang bernilai jual secara partisipatif. Sedangkan sub kegiatannya adalah pengamatan tanaman kakao bersama masyarakat, analisa tanaman kakao, FGD skala prioritas, *hanging fruit*, perencanaan program pengolahan kakao, aksi nyata pengolahan bubuk kakao, pengemasan bubuk kakao dengan pengajuan izin, pemasaran hasil olahan, pelegalan dan perizinan produk olahan kakao, evaluasi dan refleksi hasil pelaksanaan program.

Matriks naratif program di atas menjelaskan beberapa kegiatan program tersebut tercapai. Dari hasil yang pertama memanfaatkan aset kakao agar perekonomian masyarakat meningkat. 2 kegiatan dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki beberapa kegiatan. Kegiatannya seperti di strategi program yaitu Pengolahan kakao menjadi bubuk coklat yang bernilai jual secara partisipatif. Sedangkan sub kegiatannya adalah pengamatan tanaman kakao bersama masyarakat, analisa tanaman kakao, FGD skala prioritas, *hanging fruit*, perencanaan program pengolahan kakao, aksi pengolahan bubuk kakao, pengemasan bubuk kakao dengan pengajuan permohonan pemasaran hasil olahan, pelegalan dan perizinan produk olahan kakao, evaluasi dan refleksi hasil pelaksanaan program.

Matriks naratif program di atas menjelaskan beberapa kegiatan program tersebut tercapai. Dari hasil yang pertama memanfaatkan aset kakao agar perekonomian masyarakat meningkat. 2 kegiatan dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki beberapa kegiatan. Kegiatannya seperti di strategi program yaitu Pengolahan kakao menjadi bubuk coklat yang bernilai jual secara partisipatif. Sedangkan sub kegiatannya adalah pengamatan tanaman kakao bersama masyarakat, analisa tanaman kakao, FGD skala prioritas, *hanging fruit*, perencanaan program pengolahan kakao, aksi pengolahan bubuk kakao, pengemasan bubuk kakao dengan pengajuan permohonan pemasaran hasil olahan, pelegalan dan perizinan produk olahan kakao, evaluasi dan refleksi hasil pelaksanaan program.

Matriks naratif program di atas menjelaskan beberapa kegiatan program tersebut tercapai. Dari hasil yang pertama memanfaatkan aset kakao agar perekonomian masyarakat meningkat. 2 kegiatan dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki beberapa kegiatan. Kegiatannya seperti di strategi program yaitu Pengolahan kakao menjadi bubuk coklat yang bernilai jual secara partisipatif. Sedangkan sub kegiatannya adalah pengamatan tanaman kakao bersama masyarakat, analisa tanaman kakao, FGD skala prioritas, *hanging fruit*, perencanaan program pengolahan kakao, aksi pengolahan bubuk kakao, pengemasan bubuk kakao dengan pengajuan izin, pemasaran hasil olahan, pelegalan dan perizinan produk olahan kakao, evaluasi dan refleksi hasil pelaksanaan program.

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

¹² M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), hal. 107

a. Teknik atau Perangkat Fotografi

b. Perubahan Paling Signifikan

¹³ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*..., hal. 103

[illegible]

c. Ember Bocor (*Leaky Bucket*)

Perangkat ini lebih tepat digunakan untuk melakukan perbandingan kondisi ekonomi komunitas antara kondisi awal dijalankannya program dan di akhir program, sehingga akan tampak perubahan diantara keduanya. Analisanya akan menggambarkan arus masuk dan arus keluar sumberdaya perekonomian pada saat akhir program.

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan serta metode dan tahapan-tahapan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) yang diterapkan dalam penelitian pendampingan masyarakat dalam upaya peningkatan ekonomi melalui pengolahan sekunder kakao.

Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang dusun serta komunitas. Seperti keadaan geografis, keadaan demografis, komoditas aset, potensi komunitas, kondisi infrastruktur, kelembagaan sosial masyarakat, agama dan tradisi budaya lokal.

Bab ini menjelaskan beberapa aset atau potensi yang ditemukan di Dusun Tawangrejo. Baik pentagonal aset yang terdiri dari aset alam, fisik, finansial, manusia dan sosial. Kemudian aset lain yang merupakan *individual inventory asset*, *organizational asset* dan *success story* yang menjadi inspirasi kisah perjuangan masyarakat dalam mencapai kesuksesan hidup.

[illegible]

Bab ini menjelaskan proses aksi (*define*) dari proyeksi mimpi yang dibangun melalui rencana aksi menuju proses perubahan sosial masyarakat. Kemudian upaya dalam melakukan advokasi pengembangan pasca aksi yang dilakukan sehingga pemberdayaan bertujuan untuk berkelanjutan di Dusun Tawangrejo. Selanjutnya kegiatan monitoring dan evaluasi (*destiny*) dilakukan mulai dari pra hingga pasca aksi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemberdayaan.

Bab ini menjelaskan analisa data yang sudah dipaparkan sebelumnya untuk menjawab fokus pendampingan secara panjang, lebar, luas, mendalam dan kritis. Kemudian dilanjutkan dengan konseptualisasi pengalaman dan pembelajaran berupa hasil refleksi yakni refleksi secara teoritis, metodologis, serta refleksi dakwah keislaman.

Bab ini menjelaskan kesimpulan berupa jawaban dari fokus penelitian mengenai proses pendampingan yang sudah dilakukan bersama masyarakat secara padat dan jelas serta memberikan saran-saran yang membangun dan rekomendasi dalam proses perbaikan selanjutnya dan kedepannya.

Pemberdayaan bukan membuat masyarakat malah semakin menjadi bergantung pada berbagai program pemberian (*charity*) dari pemerintah. Melainkan sebagai upaya membangun kemandirian masyarakat dengan mengelola potensi yang dimilikinya melalui berbagai kekuatan yang mendukung di sekitarnya. Sehingga pemberdayaan masyarakat kerap kali berhubungan dengan pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas itu sendiri merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat. Sehingga tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan atau dengan kata lain berkelanjutan (*Sustainable*).

*“Community empowerment is a complicated subject because communities are complex, and there are many partner organisations all potentially working in different ways”.*²² (Pemberdayaan masyarakat merupakan subjek yang rumit karena masyarakat atau komunitas itu luas, dan terdiri dari beberapa pasangan organisasi atau kelompok yang mana berpotensi saling bekerjasama dengan cara yang berbeda). Subjek rumit

²² The Newcastle Partnership, *A Community Empowerment Framework For Newcastle: A Partnership Approach*, Newcastle: 2009, hal. 5

1) Keadilan dan kesetaraan (*Fairness and Equality*)

2) Kejelasan (*Clarity*)

²³ The Newcastle Partnership, *A Community Empowerment Framework For Newcastle: A Partnership Approach...*, hal. 18

b) Dukungan (*Support*)

Saling mendukung dengan cara mengidentifikasi dan mengatasi atau mengurangi hambatan yang ada bersama-sama.

c) Merencanakan (*Plan*)

Perencanaan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya, menyetujui tujuan, lingkup, metode dan skala waktu pendampingan.

d) Menginformasikan (*Inform*)

Informasi harus akurat, tepat waktu dan dibagikan kepada masyarakat luas.

e) Mengkolaborasikan (*Collaborate*)

Bekerja bersama sebagai individu atau organisasi memerlukan prosedur yang jelas dan cara kerja yang disepakati bersama.

f) Umpan Balik (*Feed Back*)

Memberikan dampak umpan balik kepada yang terlibat dari hasil kegiatan yang telah dilakukan.

g) Menilai (Evaluate)

Penilaian bertujuan dalam mengukur sejauh mana aktivitas atau kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuannya.

d. Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat

Adapun tahap atau langkah tersebut terurai pada penjelasan berikut di bawah ini:

1) Tahap *Assesment*

2) Tahap Perencanaan/ Disain Program

3) Tahap Pelaksanaan dan Pemantauan

²⁵Agus Afandi, dkk, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat...*, hal. 144

(partisipasi mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian keuntungan proyek).⁴⁸

b. Indikator Ekonomi Kreatif

Mengutip dari Hudaya yang menuturkan bahwa karekteristik yang mendominasi era kreativitas dalam bidang ekonomi antara lain:⁴⁹

- 1) Munculnya semangat berkolaborasi
- 2) Pemikiran yang lahir yakni kreatifitas sebagai aset utama
- 3) Terbentuknya wadah-wadah komunitas kreatif
- 4) Lahirnya organisasi atau koperasi
- 5) Jatuhnya sekat pasar lokal
- 6) Produk-produk yang lebih personal dan berbasis nilai
- 7) Perubahan yang cepat.

Purnomo memberikan perumpamaan seperti ibarat sebuah rumah yang membutuhkan tiang penyangga (pilar) untuk bisa tetap berdiri tegak, ekonomi kreatif memiliki 5 pilar yang perlu untuk terus diperkuat sehingga industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang mencapai visi dan misi

⁴⁸ Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 27-28

⁴⁹ Latuconsina, Huda, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014, hal. 243

a. Sumber Daya (*Resources*)

b. Industri (*Industry*)

c. Teknologi (*Technology*)

⁵⁰ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*, www.nulisbuku.com diakses pada tanggal 24 Januari 2019, hal. 44-47

metode, atau aktivitas yang membentuk dan mengubah budaya. Teknologi dimasukkan kedalam pilar karena fungsinya sebagai kendaraan dan perangkat (*tools*) bagi pengembangan landasan ilmu pengetahuan. Teknologi bisa dipakai dalam berkreasi, memproduksi, berkolaborasi, mencari informasi, distribusi dan sarana bersosialisasi.

d. Institusi (*Institution*)

Definisi institusi dalam pilar ekonomi kreatif sebagai tatanan sosial dimana termasuk di dalamnya adalah kebiasaan, norma, adat, aturan, serta hukum yang berlaku. Tatanan sosial ini dapat bersifat informal seperti sistem nilai, adat istiadat, atau norma maupun formal dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Industri kreatif memajukan ide-ide yang dapat dieksploitasi menjadi potensi ekonomi. Dengan demikian peranan hukum dalam melindungi ide-ide sangat penting.

e. Lembaga Keuangan (*Financial Institution*)

Lembaga keuangan adalah lembaga yang berperan menyalurkan pendanaan kepada pelaku industri yang membutuhkan, baik dalam bentuk modal maupun pinjaman atau kredit. Lembaga keuangan merupakan salah satu *endorsement* dalam perjalanan suatu industri kreatif dan salah satu elemen penting untuk menjembatani kebutuhan keuangan bagi pelaku dalam industri kreatif.

- ## b. Fungsi Kelembagaan Masyarakat

1) Pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan, kekeluargaan dan persaudaraan.

[illegible]

- 2) Pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta benda, disebut dengan *economic institutions*. Seperti contoh pertanian, peternakan, industri, koperasi dan sebagainya.
- 3) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, mengarungi pengetahuan alam semesta dan sekitarnya disebut *scientific institutions*.
- 4) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna, disebut *educational institutions*.
- 5) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menikmati rasa keindahan dan rekreasi yang disebut *asthetic and recreational institutions*.
- 6) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia yang bertujuan untuk berhubungan dengan Tuhan dan dengan alam gaib, disebut *religion institutions*.
- 7) Pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara, disebut *political institutions*.
- 8) Pranata-pranata yang mengurus kebutuhan jasmaniyah dari manusia, disebut *somatic institutions*.

1) Lembaga Kemasyarakatan Desa

Lembaga kemasyarakatan desa mempunyai peran penting dalam pembangunan masyarakat. Perlunya peningkatan kinerja mereka seperti Lembaga Masyarakat Desa (LMD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan lain-lain. Dengan ditingkatkannya peran lembaga kemasyarakatan desa tersebut, masyarakat lebih aktif dalam berpartisipasi mewujudkan pembangunan sosial bersama.

Salah satu lembaga ekonomi yang mampu memberikan pelayanan bagi kesejahteraan mereka adalah koperasi. Koperasi dan lembaga kooperatif lainnya di tingkat pedesaan perlu dikembangkan untuk mendorong pengembangan potensi ekonomi rakyat pedesaan dengan upaya bersama. Upaya lain untuk mempercepat ekonomi pedesaan yang swasembada adalah meningkatkan lapangan usaha

[illegible]

2) Kelembagaan Pasar

3) Kelembagaan Pendidikan Pelatihan

4) Kelembagaan Permodalan

[illegible]

ke pedesaan dan mengelolanya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa. Hal ini sangat penting mengingat dewasa ini arus modal lebih kuat mengalir dari desa ke kota daripada sebaliknya.

B. *Dakwah Bil Hal* Melalui Pemberdayaan Ekonomi

1. Memahami Pengertian Dakwah

Definisi dakwah yang menjadi landasan bagi Syekh ‘Ali Mahfudh dalam kitabnya, *Hidayah al-Mursyidin* sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain (t.t. 14) yang dikutip oleh Aziz, Dakwah adalah:

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَ اهْدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُقُورُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: “Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁵⁵

Menyeru sama halnya dengan mengajak, menggerakkan dengan cara bijaksana kepada kebajikan (*al-Ma'ruf*). *Al-Ma'ruf* merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh syari'at (agama) dan akal (sesuai tradisi dan budaya). Begitu sebaliknya melarang atau mencegah kemungkaran (*al-Munkar*). *Al-munkar* berarti sesuatu yang dianggap buruk oleh syari'at dan akal.

⁵⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), hal. 11

Seperti firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 104, bahwasanya perintah dakwah ialah berpegang teguh pada memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Perlu diperhatikan bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat diatas sebagaimana terbaca berkaitan pula dengan dua aspek, mengajak dikaitkan dengan *al-khair*, sedangkan melarang dikaitkan dengan *al-munkar*.⁵⁶ Perlu diperhatikan juga bahwa konsep ma'ruf hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan *al- munkar* yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi canggihnya teknologi serta tawaran nilai-nilai, berpegang teguh pada kaidah:⁵⁷

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 02, (Jakarta:Lentera Hati, 2007), hal. 174

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 176

Antara agen fasilitator (pendakwah) dengan *mad'u* atau masyarakat (komunitas) dibutuhkan sinergi yang saling berkesinambungan dalam proses *dakwah bi hal*. Tentunya terdapat hal-hal yang perlu diketahui fasilitator (*da'i*) dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat (*mad'u*). Oleh karena itu disaat terjun langsung pada sebuah komunitas atau melakukan kontak dengan seorang *mad'u*, *da'i* yang baik harus mempelajari terlebih dahulu data riil tentang komunitas atau pribadi yang bersangkutan. Salah satu makna hikmah dalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai kadar yang telah ditetapkan Allah. Mengutip dari Munir dalam

[illegible]

- Dari segi metode dakwahnya, paradigma dakwah pengembangan masyarakat berusaha mewujudkan islam dengan cara atau jalan menjadikan islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat *transformatife-emansipatoris*.⁶² Oleh karena itu *dakwah bil hal* yang dimaksudkan adalah dakwah pengembangan masyarakat yang berbasis *community empowerment*.

[illegible]

Berbeda jika masyarakat lebih banyak menengok kelebihan yang dimiliki dengan berpikir bagaimana mengoptimalkan aset yang dimiliki. Seperti contoh melihat gelas setengah terisi air, dalam fenomena menggambarkan bagaimana seharusnya komunitas memandang sebuah aset. Pendekatan ABCD berfokus pada bagian gelas yang terisi. Bagian yang terisi ini dapat berupa kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas. Aset tidak selalu identik dengan materi atau uang. Melainkan banyak hal yang dimiliki oleh sebuah komunitas yang tidak disadari oleh mereka.⁷⁷

2. Semua Punya Potensi (*No Body Has Nothing*)

“Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyangkal apa yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia.”

Oleh karena itu tidak ada alasan bagi setiap masyarakat untuk tidak melakukan sesuatu dalam menuju perubahan lebih baik. Bahkan

[illegible]

Kemudian dua kategori yang masuk dalam tingkatan “*Degree of Tokenism*” adalah *informing* dan *consultant* memberikan pengertian bahwa ketika mereka disodori oleh kekuasaan, pemegang sebagai total tingkat partisipasi, warga negara dapat mendengar dan didengar. Tetapi dalam kondisi ini mereka tidak memiliki kekuatan untuk memastikan bahwa pandangan mereka akan seperti itu diindahkan oleh yang kuat. Kemudian *placation* hanyalah level yang lebih tinggi sedikit dari kawan tokenisme. Aturan dasar mengizinkan orang yang tidak punya kekuasaan hanya bisa menyarankan, tetapi tetap untuk pemegang kekuasaan adalah hak selanjutnya untuk memutuskan.

[illegible]

Banyak orang akan terlibat dalam suatu kemitraan pada fase yang berbeda. Mengambil peran sesuai kebutuhan. Penting untuk mengenali perbedaan dan memahami peran apa yang dibutuhkan, pada tahap apa dan untuk tujuan apa. Sama pentingnya untuk memastikan bahwa orang terbaik dialokasikan untuk peran tertentu. Peran mungkin sering berubah selama kehidupan kemitraan, dan mitra dapat tumbuh menjadi peran baru saat mereka menjadi lebih berpengalaman dalam bermitra. Oleh karena itu peran dalam bermitra oleh sebuah komunitas dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Peran *Champion* memberikan pengertian bahwa seorang individu

b) Peran *Broker/Intermediary* memberikan makna bahwa seorang individu yang dipilih baik dari salah satu organisasi mitra atau dari luar kemitraan untuk bertindak atas nama mitra untuk membangun dan memperkuat kemitraan pada tahap awal.

6. Berasal dari dalam Masyarakat (*Endogenous*)

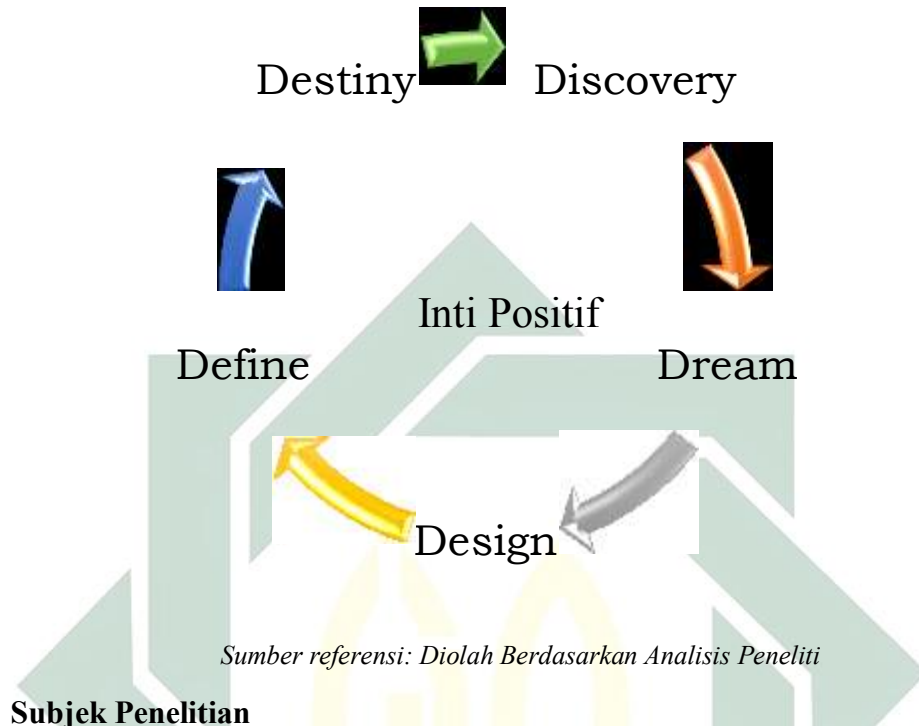
B. Prosedur Pendampingan

⁸¹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan...*, Hal. 111

[illegible]

2. Tahap kedua yakni *Dream* maksudnya mengajak masyarakat membayangkan impian yang mereka inginkan yang paling mungkin terwujud. Impian-impian dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Masyarakat diajak untuk kreatif untuk mewujudkan impiannya, dengan mengungkapkan dalam bahasa dan gambaran yang diinginkan. Dengan begitu akan mudah diingat apa yang ingin dicapai dalam hidupnya.
3. Tahap ketiga *Design* maksudnya proses di mana masyarakat atau komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar mampu untuk memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri. Masyarakat merancang apa yang diimpikan untuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut.
4. Tahap keempat *Define* Maksudnya ketika masyarakat menemukan apa yang diimpikan dan merencanakan lalu mereka dapat menemukan langkah untuk mewujudkan keinginan dan memastikan bahwa aksi yang akan dilakukan sudah sesuai dengan rancangan. Kemudian melakukan aksi perubahan sosial bersama masyarakat.
5. Tahap terakhir adalah *Destiny* maksudnya bagaimana menentukan langkah berikutnya untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Kemudian melakukan proses monitoring dan evaluasi untuk menilai sejauh mana program aksi yang dilakukan.

Bagan 3.1
Siklus *Appreciative Inquiry* 5-D



C. Subjek Penelitian

Masyarakat Dusun Tawangrejo Desa Tawangrejo yang terlibat dalam pendampingan dari proses awal hingga akhir penelitian, khususnya Ibu-ibu yang bertempat tinggal di Dusun Tawangrejo. Ibu-ibu di Dusun Tawangrejo Desa Tawangrejo menjadi subjek penelitian karena merupakan komunitas yang mempunyai sumber daya manusia yang berpotensi dalam pola pemanfaatan serta pengolahan sekunder tanaman kakao. Biasanya mereka hanya dapat mengolah secara primer dengan nilai jual rendah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini memakai pendekatan ABCD, sehingga teknik pengumpulan data dalam memobilisasi dan menemukenali aset atau potensi dapat memadukan teknik lain atau memakai sebuah teknik tertentu dalam proses penggalian data. Teknik yang digunakan dalam menggali data penelitian

Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengkaji suatu keadaan wilayah dari waktu ke waktu meliputi manusia, sumberdaya alam, lingkungan keadaan ekonomi budidaya, sosial politik dan kejadian-kejadian penting masa lalu.⁸⁴

Community mapping merupakan penggambaran pengetahuan berbasis masyarakat dalam mendorong perpaduan informasi mengenai wilayah kawasan mereka dan memberikan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.⁸⁵ Pemetaan ini bertujuan agar komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang telah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Proses dalam pemetaan melibatkan beberapa

⁸⁵Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel...*, hal. 36

Seasonal calendar adalah dua kata yang dalam bahasa Inggris masing-masing artinya sebagai berikut: *seasonal* adalah jadwal permusim, sedangkan arti *calendar* adalah penanggalan. Secara istilah dalam teknik PRA, arti *seasonal calendar* adalah suatu teknik PRA yang digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu kalender dengan bentuk matriks, dimana merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program kedepannya.⁸⁷

Hampir sama dengan kalender musiman, yang membedakan adalah pada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian ketimbang

[illegible]

musiman atau bulanan. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian.⁸⁸

7. Wawancara Mendalam

Definisi dari wawancara mendalam adalah sebuah proses dalam memperoleh keterangan atau informasi untuk tujuan pendampingan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁸⁹ Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai pendamping yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari mereka dengan mengikuti kegiatan mereka setiap hari.

8. *Livelihood Analysis* (Kajian Mata Pencaharian)

Dalam pelaksanaan teknik ini masyarakat membuat urutan jenis mata pencaharian, mulai dari tingkat yang paling utama yang dilakukan. Informasi yang didapat adalah kajian pola kegiatan ekonomi (mata pencaharian), keterkaitan antara kegiatan ekonomi dengan pengelolaan sumberdaya alam, tingkat pendapatan dan potensi pengembangan usaha.⁹⁰

⁸⁸ Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis...*, hal.97

⁸⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 108

⁹⁰Made Merta, *Penerapan Teknik Participatory Rapid Appraisal (PRA) dalam Pengelolaan Lingkungan Di Dataran Tinggi Nusa Tenggara Timur...*, hal. 6

2. Leaky Bucket

Merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat atau komunitas dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas/warga. Secara sederhananya adalah alat yang berfungsi untuk mempermudah warga atau komunitas dalam mengenali berbagai perputaran asset komunitas lokal yang mereka miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan dan membangunnya secara bersama.⁹²

3. *Low Hanging Fruit* (Skala Prioritas)

Low hanging fruit disebut juga dengan skala prioritas yakni cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan dalam menentukan salah satu mimpi yang bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar. Skala prioritas adalah ukuran apa yang dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan bahwa mimpi itu lah yang menjadi prioritas.⁹³

4. Diagram Alur

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masyarakat. Fungsi dari diagram alur adalah untuk menganalisa dan mengkaji suatu sistem, menganalisa

⁹²Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel...*, Hal. 44

⁹³Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel...*, Hal. 47

[illegible]

2. Triangulasi Sumber

2. Triangulasi Sumber

3. Triangulasi Komposisi Tim

3. Triangulasi Komposisi Tim

[illegible]

Desa Tawangrejo merupakan desa dengan mayoritas perkebunan, perhutanan dan persawahan. Setiap perjalanan yang dilewati akan dijumpai lahan hijau. Dikelilingi oleh hutan yang masih terjaga keasriannya dengan luas tanah hutan sebanyak 787 Ha. Kemudian Sebanyak 1.476 Ha merupakan areal perkebunan, sedangkan luas tanah kering sebanyak 444 Ha dengan pembagian sebanyak 125 Ha untuk pemukiman dan 319 Ha untuk tegalan. Sedangkan untuk areal fasilitas umum sebanyak 64,6 Ha dan Areal persawahan sebanyak 211 Ha.⁹⁹

Desa Tawangrejo terbagi tujuh dusun antara lain Dusun Tawangrejo, Plosorejo, Gemuruh, Tebon, Dawuhan, Sampung, dan Cungkling. Sedangkan pembahasan penelitian pendampingan ini fokus pada Dusun Tawangrejo yang memiliki 13 RT dan 3 RW yang terdiri RW 14, RW 15 dan RW 16.

[illegible]

Dusun Tawangrejo memiliki beberapa tata guna lahan yakni diantaranya adalah pemukiman, pekarangan, msawah, tegalan, lahan *baon*¹⁰⁰, dan sungai. Semua tata guna lahan tersebut berguna bagi kehidupan masyarakat Dusun Tawangrejo.

B. Mengetahui Kondisi Demografis

Berbekal informasi yang diperoleh dari data Buku Profil Desa Tawangrejo Tahun 2018 jumlah penduduk Desa Tawangrejo sejumlah 7.461 orang. Perbandingan selisih jumlah laki-laki sebanyak 3.753 orang dan perempuan sebanyak 3.708 orang yang terdiri dari 2.834 Kepala Keluarga.¹⁰¹ Sedangkan untuk Dusun Tawangrejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 1696 yang terdiri dari 594 KK dengan jumlah laki-laki sebanyak 804 orang dan perempuan 892 orang. Berikut pembagian jumlah laki-laki dan perempuan berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Dusun Tawangrejo

Jenis Kelamin		Jumlah
L	P	
804	892	1696

Sumber referensi: Diolah dari data Profil Desa Tawangrejo Tahun 2018

Dusun Tawangrejo memiliki penduduk yang bermacam-macam dengan dilihat dari kondisi sosial budaya, agama dan ras, suku adatanya. Mencerminkan Indonesia yang bernuansa *Bhineka Tunggal Ika*. Berikut

¹⁰⁰Bahasa daerah setempat yang artinya lahan tanam milik perhutani

¹⁰¹Buku Profil Desa Tawangrejo Tahun 2018, Hal. 5/5

C. Melihat Kondisi Kelembagaan

Sebenarnya kelembagaan juga merupakan sarana dalam membantu masyarakat melaksanakan tatanan kehidupan yang kompleks. Bentuknya sendiri terdiri dari berbagai macam mulai dari lembaga yang memegang pemerintahan, bidang pendidikan, sosial, hukum, politik dan lain-lain. Kelembagaan yang ada di Dusun Tawangrejo yakni terdiri dari lembaga formal dan non formal.

a. Lembaga Formal

Lembaga formal merupakan lembaga yang mempunyai struktur, organisasi, dan tanggungjawab yang jelas, bersifat terencana dan bertahan lama karena ditekankan dengan aturan yang tidak fleksibel. Lembaga formal yang berada di Dusun Tawangrejo dapat dilihat dalam bentuk pendidikan formal. Bentuk kelembagaan pendidikan formal seperti tabel berikut:

Tabel 4.3
Lembaga Pendidikan Formal

Nama	Jumlah	Kondisi
PAUD	1	Baik
TK	1	Baik
SD	2	Baik

Sumber referensi: Pemetaan Aset Fisik Dusun Tawangrejo Bersama Tokoh Lokal

Tabel diatas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan formal yang berada di Dusun Tawangrejo sudah memiliki gedung sekolah diantaranya ada dua sekolah dasar yaitu SDN 01 Tawangrejo dan SDN Tawangrejo 06. Dimana letak sekolah tersebut berdampingan, di sebelah selatan SDN

Gambar 4.3
SDN 01 dan 06 Tawangrejo



b. Lembaga Non Formal

Lembaga non formal dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan kerja rasional dan tujuan yang sama, namun terkadang belum mempunyai struktur yang jelas, bahkan terkadang

kebutuhan sehari-hari mereka banyak variasi yaitu dapat dikategorikan berupa penghasilan berasal dari alam, penghasilan yang berasal dari keterampilan, dan penghasilan yang menggunakan taktik berdagang. Sumber penghasilan dari alam, seperti memanfaatkan lahan sawah, tegal, dan *baon*. Dimana dimanfaatkan oleh petani sebagai kesibukan kesehariannya. Seperti merawat padi, tanaman yang ditanam di *baon* seperti singkong, jagung dan lain sebagainya. Hampir seluruh masyarakat Dusun Tawangrejo mempunyai lahan *baon*, karena hanya dari situlah mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sumber penghasilan dari keterampilan, seperti membuka bengkel, industri rumah tangga keripik, karena banyaknya singkong yang ditanam oleh masyarakat menjadikan inisiatif bagi salah satu rumah tangga di Dusun Tawangrejo untuk mengolahnya menjadi produk industri kecil, ada juga yang mempunyai keahlian menjahit, tukang kayu dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan khusus sebagai keahlian dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan sumber penghasilan berdagang, seperti membuka toko, warkop, penjual mie ayam, pentol keliling, bakso dan penjual makanan keliling, penjual pupuk, dan lain sebagainya. Di Dusun Tawangrejo banyak yang mempunyai toko, hampir setiap RT ada 3-4 toko atau warung. Sehingga sangat mudah masyarakat memperoleh kebutuhan pangan untuk sehari-hari. Sedangkan sektor pekerjaan lainnya yakni pegawai negeri sipil.

Kondisi kesehatan masyarakat Dusun Tawangrejo dapat dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti sarana prasarana kesehatan, penyakit yang diderita dan air bersih. Selama ini sarana prasarana kesehatan Dusun Tawangrejo belum memadai sepenuhnya, seperti tidak adanya puskesmas dusun atau desa dan belum adanya transportasi gawat darurat. Dari letak puskesmas dengan Dusun Tawangrejo sekitar 5 Km, suatu ketika ada salah satu masyarakat yang sakit parah maka dari pihak keluarga harus menyewa transportasi ke warga lain yang mempunyai mobil untuk membawa ke puskesmas atau ke rumah sakit Kabupaten. Dengan jarak yang jauh dari rumah sakit terkadang masyarakat merasa khawatir ketika berada di perjalanan, karena bisa jadi orang yang sakit tidak tertangani dengan cepat hingga mengakibatkan meninggal dunia. Selain itu di Dusun Tawangrejo sendiri terdapat kegiatan rutin penimbangan balita setiap sebulan sekali di hari senin awal bulan.

[illegible]

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Yanto, Ketua Kumpulan Sumber Mata Air Dusun Tawangrejo pada hari Kamis tanggal 7 Maret 2019

[illegible]

F. Memahami Kondisi Keagamaan dan Budaya

Masyarakat Dusun Tawangrejo hidup rukun berdampingan dengan agama lain yang menjadi minoritas di daerah tersebut. Sikap toleransi masyarakat tercermin dalam bingkai persaudaraan. *Lokal wisdom* yang kuat dipertahankan oleh warga Dusun Tawangrejo. Kegiatan keagamaan tidak terlepas dari bingkai adat dan budaya. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Tawangrejo adalah Islam. Tetapi ada 1 keluarga yang terdiri dari 2 orang yang mana memeluk agama kristen. Perbandingan jumlah penduduk berdasarkan jenis agama yang dinut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Perbandingan Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	1697
Kristen	2
Jumlah	1696

Sumber referensi: Diolah dari Pemetaan Dusun Bersama Tokoh Masyarakat

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 2 warga yang memeluk agama kristen dan mayoritas yang lain memeluk agama Islam. Keadaan demikian ini dapat dibuktikan dengan adanya 6 Mushola dan 1 Masjid yang berada di wilayah Dusun Tawangrejo. Di dalam masjid tersebut selain digunakan sebagai tempat ibadah sholat jama'ah juga digunakan sebagai tempat belajar Alqur'an yakni TPQ. Karena TPQ belum mempunyai bangunan sendiri, terkadang ketika musim hujan angin kegiatan belajar mengajar dan mengaji terpaksa dipindahkan ke salah satu rumah guru yang terdekat dengan

Adapun kegiatan keagamaan masyarakat Dusun Tawangrejo adalah rutinitas jamiyyah yasin tahlil oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Untuk kegiatan yasin tahlil bapak-bapak dilaksanakan setiap malam jum'at pukul 19.00 WIB. Sedangkan ibu-ibu dilaksanakan setiap hari jum'at siang pukul 13.00 WIB dilakukan secara bergilir dengan cara arisan. Setiap pertemuannya anggota membayar Rp 5.000,00. Jumlah anggota yasin tahlil ibu-ibu ini mencapai 100 orang dan dikelola oleh pengurus.

Jamiyyah yasin tahlil ibu-ibu di Dusun Tawangrejo terlihat guyub dan rukun. Hal ini tercermin dengan kerukunan dalam kesatuan untuk bahu-membahu dalam mempersiapkan dan memeriahkan acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) di Masjid Al Falah. Iuran sebesar Rp 5.000,00 tersebut selalu disisakan sebanyak Rp 100.000,00 untuk kas, yangmana digunakan untuk kepentingan bersama. Selain itu dana disisihkan juga untuk amal sumbangan dalam pembangunan masjid Al-Falah.

Adapun tradisi dan kebudayaan yang ada di Dusun Tawangrejo dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Tradisi Kebudayaan Masyarakat

No	Nama Tradisi	Keterangan
1	Bersih Desa <i>Suroan</i>	Setiap jum'at legi di bulan Muharram diadakan bersih desa, di desa lain biasanya disebut sedekah bumi.
2	<i>Tiron-tiron</i>	Menyedekahi keluarga yang meninggal setelah 1000 harinya
3	<i>Methil</i>	Hajatan sebelum melakukan pemanenan padi sebagai bentuk rasa syukur

Dusun Tawangrejo selain kaya akan potensi alam juga kaya akan potensi sosialnya. Kerukunan warga menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Begitu juga yang nampak di Dusun Tawangrejo, masyarakat guyub hidup rukun berdampingan saling bantu membantu satu sama lain. Peristiwa semacam ini dapat dibuktikan ketika salah satu warga sedang punya hajat, maka warga lain langsung inisiatif membantu tanpa disuruh. Kehangatan terpancar dari sorot mata mereka. Rata-rata masyarakat Dusun Tawangrejo bekerja sebagai petani dan peternak sebagai tabungan. Sehingga sehari-hari tiap pagi gulita mereka sudah bersiap-siap untuk pergi ke sawah dan lahan *baon*. Tetapi ada juga ibu-ibu yang hanya mengurus rumah tangga di rumah, menyiapkan segala sesuatu untuk suaminya ke sawah dan anaknya ke sekolah.

[illegible]

Memang banyak tumbuh tanaman kakao di Dusun Tawangrejo. Hampir di setiap pekarangan rumah warga menjulang tanaman kakao yang terkadang tumbuh begitu saja tanpa sengaja ditanam. Masyarakat belum sadar akan potensi aset yang dimilikinya. Hingga tak jarang banyak buah kakao yang jatuh terbengkalai ataupun terserang penyakit hingga menyebabkan kebusukan. Rata-rata ibu-ibu hanya sekedar mengeringkan biji dari buah kakao ini untuk kemudian hari dijual kepada tengkulak. Terdapat beberapa ibu muda progresif di Dusun Tawangrejo ini pernah mencoba mengolah buah kakao menjadi campuran kopi. Oleh karena itu melihat potensi yang dimiliki ibu-ibu muda progresif RT 52 RW 15 dengan dipadukan potensi alam yang melimpah di Dusun Tawangrejo akan menjadi kekuatan dalam proses perubahan sosial.

TEMUAN ASET

Agar suatu komunitas dapat menggali potensi dari dalam diri mereka serta yang berada di sekelilingnya maka diperlukan sebuah pengamatan dan juga penelusuran aset di wilayah mereka maupun dari dalam diri mereka sendiri. Tujuan dari dilakukannya sebuah proses pengamatan dan penelusuran aset tersebut adalah agar komunitas dapat memaksimalkan penggunaannya untuk mencapai tingkat kehidupan yang diharapkan oleh komunitas itu sendiri. Beberapa teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*) diterapkan dalam proses menemukenali aset masyarakat di Dusun Tawangrejo. Diantaranya banyak menggunakan *Community Mapping* sebagai alat untuk menemukenali dan memobilisasi aset. Berikut adalah beberapa temuan aset yang terdapat di Dusun Tawangrejo:

Jelas dari kata aset alam yakni semua potensi yang berasal dari alam.

[illegible]

menggunakan teknik *transect* atau penelusuran wilayah. Hasil dari *transect* tersebut dapat diketahui terdapat banyak pohon kakao yang tersebar luas di lahan pekarangan rumah warga. Pohon kakao tidak bisa hidup di sembarang tempat. Hanya di tempat yang suhunya dingin dan cocoknya kelembapan cuaca yang menjadi tempat tumbuh suburnya pohon kakao ini. Dusun Tawangrejo termasuk daerah yang berpotensi untuk dikembangkannya pohon kakao atau olahannya.

2. Aset Fisik

Aset fisik yang menjadi bagian dari pekerjaan masyarakat untuk memudahkan mereka adalah mesin pemanen padi, penyelep beras, mesin pemipil jagung, penggiling kopi, singkong, kelapa, penghalus cabai untuk membuat sambel pecel khas madiun. Semua alat tersebut adalah aset fisik yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Tawangrejo.

Gambar 5.9
Mesin Pemipil Jagung Alternatif



Sumber referensi: Dokumentasi Peneliti Saat Community Mapping

Gambar 5.11
Balai Desa Tawangrejo



Gambar 5.12
Jalan Dusun



Sumber referensi: Dokumentasi Peneliti Saat Transect (Penelusuran Wilayah)

3. Aset Finansial

Mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanamkan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk-produk yang bisa dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang. Memperbaiki cara penjualan sehingga bisa menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih bijak.¹⁰⁴ Pengertian disamping termasuk dari cerminan perilaku masyarakat Dusun Tawangrejo. Mereka menjual gabah yang sudah kering kepada penjual beras di pasar. Hal ini sudah mencerminkan bahwa posisi petani di Dusun Tawangrejo tidak terbelenggu oleh tengkulak. Masyarakat Dusun Tawangrejo juga banyak yang membeli sembako di pasar untuk kemudian dijual di rumah sendiri.

¹⁰⁴ Nadhir Salahuddin, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, hal. 54

Kemudian terdapat aset finansial lainnya yang dimiliki hampir seluruh penduduk Dusun Tawangrejo. Pada umumnya orang desa menyimpan tabungan tidak di bank konvensional, syariah ataupun jasa penyimpanan lain. Masyarakat Dusun Tawangrejo lebih memilih menyimpan uang mereka dalam bentuk peliharaan hewan ternak. Ternak yang dirawat adalah ayam, kambing, dan sapi. Tabungan ini bersifat tabungan tidak terduga. Karena sewaktu-waktu dibutuhkan dalam situasi yang tidak disangka sebelumnya. Beberapa dari mereka lebih memilih ternak sebagai tabungan karena dijadikan sebagai investasi jangka panjang. Selain untuk kebutuhan pendidikan anak, tabungan dengan bentuk hewan ternak digunakan masyarakat sebagai pengisi kegiatan sehari-hari. Berolahraga dengan mencari pakan ternak lebih menyehatkan badan daripada tidur. Oleh karena itu rata-rata masyarakat Dusun Tawangrejo berpotensi mempunyai umur panjang.

Gambar 5.14
Tabungan Jangka Panjang

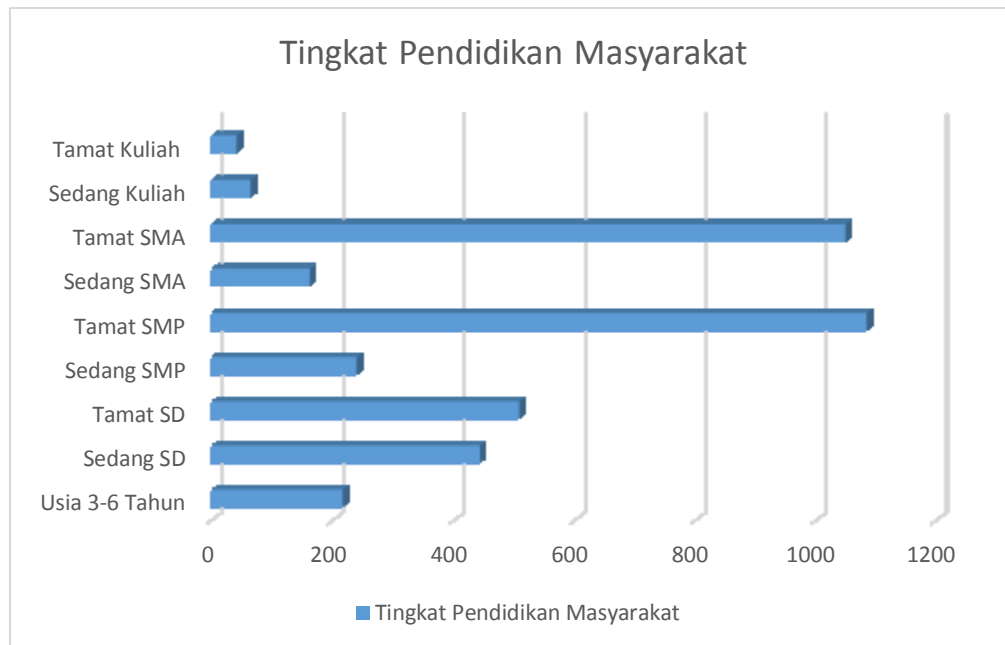


Sumber referensi: Dokumentasi Peneliti

4. Aset Manusia

Masyarakat Dusun Tawangrejo rata-rata mempunyai pendidikan yang baik. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat Desa Tawangrejo, karena pendidikan merupakan sarana mencapai derajat kemanusiaan yang lebih baik. Pola hidup masyarakat Desa Tawangrejo juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kondisi lingkungannya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tawangrejo dapat dilihat pada diagram berikut:

Bagan 5.1
Tingkat Pendidikan Masyarakat



Sumber referensi: Diolah dari Profil Desa Tawangrejo Tahun 2018

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa rata-rata pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat adalah tingkatan sekolah menengah pertama dan keatas, hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Dusun Tawangrejo melek pendidikan meskipun tidak sampai perguruan tinggi, karena memang lagi-lagi adalah kendala biaya yangmana mayoritas pekerjaan mereka adalah petani. Usia 3-6 tahun yang masuk TK dan kelompok bermain anak usia dini sebanyak 216 jiwa total dari keseluruhan satu desa. Sedangkan yang sedang menempuh SD sebanyak 443 jiwa, kemudian yang sudah tamat SD sebanyak 508 jiwa. Untuk tingkat SMP yang masih menempuhnya sebanyak 239 jiwa sedangkan yang sudah tamat sebanyak 1084 jiwa. Untuk tingkat SMA yang masih menempuhnya sebanyak 162 jiwa sedangkan yang sudah tamat sebanyak 1049 jiwa. Untuk tingkatan perguruan tinggi masih

Kerukunan antar tetangga di Dusun Tawangrejo sangatlah kuat. Rasa tolong menolong antar sesama sudah menjadi bagian dari kebiasaan (*good habitual*). Hal ini terlihat dari setiap acara atau *hajat* dari sebuah keluarga, maka tetangga dekat maupun jauh ikut membantu tanpa disuruh. Sikap seperti inilah yang dipertahankan masyarakat agar tidak mudah untuk dipecah. Hidup rukun damai menjadi slogan masyarakat Dusun tawangrejo. Meskipun makan sederhana tetapi bahagia dan sehat sentosa. Perilaku lain yang mencerminkan rasa peduli antar tetangga adalah ketika salah seorang keluarga jatuh sakit maka tetangga yang lain menjenguk bahkan mengantarkan untuk berobat dengan meminjamkan mobil untuk sarana transportasi ke puskesmas kecamatan yang jaraknya cukup jauh dari Dusun Tawangrejo.

[illegible]

A group of approximately eight people, including five women and three children, are gathered on a large blue mat inside a spacious, open-sided wooden building. The walls are made of vertical wooden planks, and the floor is dirt. The group is engaged in a communal activity, with some individuals looking towards the center. A small red and white striped container is visible on the mat. The scene suggests a community meeting or a group activity in a rural setting.

Kegiatan rutinitas masyarakat salah satunya adalah pelayanan kesehatan dari kader posyandu dengan dibantu oleh tenaga bidan dari Puskesmas. Kegiatan ini selain menjadi kebutuhan kesehatan masyarakat terutama ibu-ibu Dusun Tawangrejo juga sebagai sarana penting dalam memperkuat tali paguyuban masyarakat. Aset sosial seperti inilah yang menjadi salah satu faktor dalam tercapainya sebuah perubahan sosial yang lebih baik.

Setiap manusia mempunyai kelebihanannya masing-masing. Manusia diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan potensi yang dimilikinya. Begitu pula masyarakat Dusun Tawangrejo yang masing-masing individu memiliki aset atau potensi. Dalam mengetahui keterampilan atau *skill* dari masing-masing individu maka dilakukanlah sebuah pemetaan dengan menggunakan

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing RT memiliki keterampilan yang variatif. Keterampilan ibu-ibu di Dusun Tawangrejo membuktikan bahwa potensi sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Ibu Sri (42) yang tinggal di RT 52 kesehariannya merupakan ibu rumah tangga terampil memasak segala jenis masakan. Menjadi istri seorang petani membuatnya memiliki semangat kreativitas yang tinggi untuk menyiapkan segala hidangan untuk para buruh tani. Kemudian Ibu Tumini yang tinggal di RT 54 mempunyai usaha dalam penggilingan kelapa, singkong, cabe dan kopi. Warga sekitar terbantu karena alat penggiling yang dia punya. Tidak semua ibu-ibu berani menyalakan mesin penggiling. Hal inilah yang dimanfaatkan Ibu 2 orang anak ini menjadi peluang dalam usaha. Lalu di RT 56 terdapat Bu Narti yang pandai dalam meramu singkong menjadi keripik renyah. Masyarakat Dusun Tawangrejo tidak ada yang bisa menandingi keripik renyah khas buatannya. Hingga usaha yang dirintisnya kini mulai dijalankan. Hanya saja tidak setiap hari Ibu Narti membuat keripik singkong. Ibu yang mempunyai kesibukan sebagai petani ini hanya melayani pesanan tertentu saja. Kota madiun khas dengan pecelnya. Inilah yang menjadi landasan Mbah Tarni dalam memproduksi sambel pecel kemasan. Kemudian mbak Rika seorang gadis yang aktif di sosial media. Mengikuti arus zaman digital dia mengupayakan untuk jualan bros lewat media *online*. Kemudian Ibu Wati yang

tinggal di RT 55 terampil menjahit pakaian. Ia membuka usaha jahit di rumah sendiri. Semua potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh Ibu-ibu di Dusun Tawangrejo menjadi bekal dan kekuatan untuk harapan kehidupan yang lebih baik. Tidak hanya ibu-ibu saja, bapak-bapak juga aktif bekerja dan mempunyai keterampilan dalam bertani atau bercocok tanam. Selain itu ulet dalam memelihara ternak sapi dan kambing yang menjadi celengan atau tabungan keluarga. Karena warga desa biasanya menyimpan uangnya tidak di Bank melainkan hewan ternak.

C. Organizational Asset

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial. (3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.¹⁰⁶ Begitu juga di Dusun Tawangrejo, terdapat himpunan asosiasi dari dalam masyarakat. Asosiasi ini dibentuk karena mereka mempunyai sisi kesamaan dalam berbagai bidang.

Tabel 5.2
Asosiasi Masyarakat Dusun Tawangrejo

No	Nama Asosiasi	Nama Ketua	Jumlah Anggota		Peranan Di Dalam Masyarakat		
			Laki - Laki	Perempuan	Sangat Domina	Cukup Domina	Kurang Domina
1	Kelompok Sumber Air	Pak Mat Yanto	40	0	Ya	-	-

¹⁰⁶ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*,... hal. 60

persaudaraan antar ibu-ibu Dusun Tawangrejo. Termasuk yang tergolong asosiasi perempuan lagi adalah kelompok PKK Desa Tawangrejo. PKK Desa Tawangrejo kurang terlihat bentuk pemberdayaan di masyarakat. Lebih tepatnya untuk pemberdayaan anggota PKK sendiri. Tetapi cukup dominan dalam berperan di masyarakat dalam kegiatan tertentu. Kemudian kelompok kader posyandu yang diketuai oleh Ibu Miyati ini merupakan kader-kader yang banyak berkecimpung dalam membantu bidan desa. Salah satu kegiatan yang tidak absen diikuti adalah kegiatan penimbangan balita satu bulan sekali. Dan asosiasi yang terakhir dalam lingkup anggota pemuda hingga dewasa adalah karang taruna. Kegiatan yang rutin dalam pertemuan sekaligus pembahasan mengenai masalah desa adalah kegiatan arisan. Kegiatan ini tidak lepas dari pertemuan anggota karang taruna. Arisan tersebut untuk satu keluarga dengan jumlah 10.000 rupiah per KK (Kepala Keluarga). Dengan melihat peranan asosiasi dalam masyarakat, maka program pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan kolektif yang sudah ada untuk menginisiasi perubahan komunitasnya. Semakin besar peranan asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat semakin berpeluang.

D. *Success Story*

Dalam kehidupan sekecil apapun, sederhana apapun jika telah melakukan suatu hal baik dan bermanfaat yang sebelumnya belum pernah dilakukan termasuk sebuah kesuksesan. Dan juga setiap cita-cita atau mimpi yang sudah lama direncanakan dan akhirnya tercapai itu merupakan sebuah kesuksesan. Ibu-ibu yang tergabung dalam arisan Dusun Tawangrejo misalnya,

Seketika lalu peneliti memancing kalimat dengan memberikan contoh sebuah cerita sukses dalam hidup. Kemudian satu per satu ibu-ibu arisan mulai memahami maksud dari contoh yang diberikan peneliti. Akhirnya Ibu Narti yang sering diskusi personal dengan peneliti menceritakan kisah sukses yang dialaminya. Ibu Narti menceritakan keberhasilannya dalam berjuang di Surabaya untuk hidup yang lebih baik. hingga akhirnya ia menikah dengan orang lampung dan hidup kecukupan di Dusun Tawangrejo. Cerita kehidupan seperti ini dapat memberikan motivasi sendiri dari dalam untuk membangkitkan semangat ibu-ibu Dusun Tawangrejo. Semangat berjuang dan kegigihan merupakan modal utama sumber kekuatan dalam melakukan proses perubahan. Dalam tabel berikut telah dirangkum kisah sukses beberapa ibu-ibu yang berbagi pengalaman suksesnya dalam perjalanan kehidupannya:

[illegible]

Kisah Sukses Kehidupan

No	Nama	Kisah Sukses
1	Ibu Narti	Mendapat pekerjaan di Surabaya
2	Ibu Narmi	Merintis usaha keripik singkong
3	Ibu Sriyani	Mencoba membuat kopi dengan campuran coklat
4	Bapak Mat Yanto	Menginisiasi dalam pembentukan kelompok sumberan air
5	Bapak Kyai Sarni	Menyebarkan agama islam dengan cara tradisional di Dusun Tawangrejo

Sumber referensi: Data diolah dari FGD bersama Ibu-ibu arisan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu-ibu yang tergabung dalam perkumpulan arisan mempunyai kisah sukses yang inspiratif dapat dijadikan teladan dan menumbuhkan semangat untuk melakukan proses perubahan. Meskipun awalnya saat proses diskusi mengenai cerita sukses terkendala ketidaksepahaman dalam menyikapi makna sukses. Hingga akhirnya setelah menyatukan kesepahaman bersama dapat dihasilkan sebuah cerita menarik dari para ibu-ibu mengenai kisah sukses hidupnya masing-masing. Seperti terlihat dari contoh pertama Ibu Narti semenjak suaminya meninggal dengan meninggalkan seorang anak laki-laki, Ibu Narti menjadi tulang punggung keluarga. Hingga akhirnya ia mempunyai tekad kuat untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. semangat juangnya yang tinggi membuahkan hasil. Selain dia mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji cukup, ia mendapatkan suami baru yang sekarang hidup di Dusun Tawangrejo dengan bahagia. Kemudian cerita sukses dari Ibu

Narmi, yang merupakan seorang istri petani merintis sebuah usaha keripik singkong yang familiar di masyarakat. Ibu Narmi jatuh bangun dalam memulai usahanya. Tetapi karena keuletan dan kesabaran dari Ibu Narmi akhirnya usaha keripik singkong yang dirintisnya sudah mengalami perkembangan sampai sekarang. Kemudian cerita ketiga dari Ibu Sri yang juga merupakan istri petani serba bisa dalam memasak segala jenis masakan. Ibu Sri mencoba membuat racikan kopi yang diberi campuran cokelat. Awalnya Ibu Sri ragu karena pahitnya cokelat akan membuat rasa kopi pudar ke khas annya. Tetapi setelah melalui percobaan yang dilakukannya akhirnya jadilah kopi dengan campuran bubuk cokelat yang dikonsumsi olehnya secara pribadi. Hal seperti inilah yang mendukung proses perubahan sosial sebenarnya.

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

PENGEMBANGAN ASET KAKAO

Untuk meluncurkan proses pengorganisasian masyarakat yangmana disesuaikan dengan latar belakang budaya, tradisi, lingkungan, sosial, hingga aset dan tingkat kebutuhan masyarakat Dusun Tawangrejo. Karena setiap pengorganisir perlu memahami keadaan wilayah dan karakter masyarakat yang berbeda di setiap tempat. Dalam melaksanakan pendampingan berbasis aset tentunya terdapat beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan sebagai kerangka kerja signifikan dan panduan bagi peneliti sekaligus berdinamika di lapangan bersama masyarakat. Berikut dinamika proses di lapangan yang dilalui peneliti bersama masyarakat Dusun Tawangrejo:

A. Mengawali Proses Pendekatan (Inkulturasi)

Ketika masuk dalam sebuah komunitas baru tentunya butuh adaptasi atau penyesuaian dengan budaya daerah tersebut. Begitu pula dengan pendampingan di Dusun Tawangrejo Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. Langkah awal dalam melakukan proses pemberdayaan disana adalah dengan memulai pendekatan. Pada tahap pendekatan ini seluruh aktivitas yang dilakukan selalu terkait dengan proses komunikasi. Proses komunikasi yang lancar membantu dalam proses penggalan data. Oleh karena itu proses pendekatan atau yang sering disebut dengan (inkulturasi) ini harus maksimal. Sebab, masyarakat akan menilai dari awal kedatangan. Jika proses awal pendekatan ini berhasil, maka proses selanjutnya akan mengikuti.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan silaturahmi dengan salah satu keluarga dari teman satu jurusan program studi yang kebetulan ayahnya merupakan tokoh masyarakat Dusun Tawangrejo. Tepatnya pada tanggal 18 Januari 2019 pukul 14.15 peneliti berangkat dengan membawa niat baik menuju Dusun Tawangrejo yang memiliki hutan jati lebat. Nyanyian serangga khas daerah pegunungan menemani perjalanan peneliti. Suasana damai sudah terpancar dari aroma sejuk Dusun Tawangrejo.

Melalui obrolan ringan kepada Bapak Mat Yanto (47) dan Ibu Sri (42) peneliti sedikit banyak memahami keadaan sosial budaya Dusun Tawangrejo. Sambutan hangat dari keluarga teman peneliti ini membuat peneliti tidak canggung dalam melakukan proses pendekatan yang lebih dalam lagi. Hingga peneliti sudah menganggap Bapak Mat Yanto dan Ibu Sri merupakan orangtua

Peneliti melakukan silaturahmi lagi ke tokoh agama yang masih merupakan keturunan dari keluarga teman peneliti, Binti. Pada tanggal 20 Januari 2019 peneliti berniat untuk sowan sekaligus *asesment* data sosial agama. K. Sarni merupakan petani rajin yang disegani di daerah Dusun Tawangrejo. Kegigihan dan keuletan K.Sarni dalam berdakwah di Dusun tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebab dahulunya masyarakat Dusun Tawangrejo memiliki pengetahuan agama islam yang sangat kurang. Oleh karena itu K. Sarni yang merupakan pengurus PAC NU Gemarang jebolan pondok Madiun ini menjadi tokoh agama yang dipatuhi oleh warga Dusun Tawangrejo.

[illegible]

Awalnya beberapa perangkat lain menanyakan program studi atau jurusan yang diambil sampai keterkaitan dengan Dusun Tawangrejo. Pertanyaan tersebut dijawab peneliti dengan bahasa yang memahamkan di masyarakat. Peneliti menjelaskan bahwa skripsi yang akan diambil di Dusun Tawangrejo ini karena melihat potensi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat disini. Obrolan semakin asyik hingga sampai diskusi mengenai aset alam desa yang cukup melimpah. Bapak Jogoboyo menerangkan bahwa Kepala Desa Tawangrejo sudah tidak menjabat lagi selama 4 tahun ini dikarenakan tersandung masalah pemalsuan data. Oleh karena itu untuk proses persuratan akan diwakilkan oleh PJ. Maka selanjutnya peneliti meminta izin dan permohonan maaf belum bisa memberikan surat dikarenakan peneliti belum melaksanakan sidang sempro (seminar proposal). Peneliti masih melakukan pemetaan awal dan proses penggalan data untuk melengkapi proposal.

Tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang ada, peneliti dan Binti melakukan penelusuran wilayah secara sederhana. Bertemu dengan masyarakat desa di sawah. Menapaki setiap jengkal bumi Dusun Tawangrejo. Hingga melihat sungai yang berada di pedukuhan Gongon. Di dukuh tersebut hanya terdapat 20 KK. Sekitar 25 rumah berdiri disana. Para warga menyambut kami penuh dengan antusias. Bertukar cerita mengenai tradisi budaya desa. Meskipun rumah mereka sederhana beralaskan tanah, tidak membuat hati mereka susah. Mereka hidup rukun penuh kebahagiaan. Hanya terdapat satu musala yang digunakan untuk tempat beribadah.

Pendekatan seperti ini efektif digunakan peneliti karena sembari ikut menjadi bagian dari mereka peneliti dapat melakukan proses penggalian data secara partisipatif menggunakan wawancara semi terstruktur. Selain itu peneliti berupaya membangun rasa kepercayaan kepada masyarakat (*trust building*). Tidak hanya sekedar itu saja, peneliti juga mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh Desa atau Dusun. Seperti penimbangan balita di rumah Mbah Wo setiap sebulan sekali. Disana peneliti mulai memperkenalkan

B. Upaya Penyadaran Komunitas

Mempunyai aset atau potensi tanpa disadari oleh sang pemilik aset ibarat tidak mempunyai potensi. Sadar akan aset atau potensi merupakan unsur terpenting dalam sebuah pemberdayaan masyarakat. Sebuah komunitas jika menyadari akan aset atau potensi yang dimilikinya akan mudah untuk melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu dalam melakukan sebuah penyadaran aset atau potensi masyarakat Dusun Tawangrejo butuh sebuah proses. Tidak ada yang instan di dunia ini. Beberapa teknik PRA digunakan dalam proses penyadaran masyarakat Dusun Tawangrejo. Pemetaan Partisipatif (*Community Mapping*) dilakukan bersama perangkat Desa Tawangrejo untuk menyadarkan batas wilayah yang dimiliki. Desa Tawangrejo belum memiliki peta desa yang ditempel di Balai Desa. Hanya peta unduhan melalui google maps yang ditempelkan pada kertas karton. Peta digital pun belum ada. Hal ini bisa saja menimbulkan sengketa lahan apabila belum ada data yang valid. Oleh karena itu dengan adanya penyadaran aset melalui pemetaan menggunakan raster citra satelit dapat membuka mata dan hati perangkat desa mengenai aset dan potensi yang dimiliki wilayah Desa Tawangrejo.

A group of people, including men and women, are sitting on the floor in a room, engaged in a discussion or meeting. A calendar is visible on the wall. The room has a wooden door and a patterned rug.

Dari hasil FGD bersama perangkat desa dapat diketahui aset kakao begitu melimpah tersebar di pemukiman masyarakat. Hingga Pak Jogoboyo mengatakan bahwa Tawangrejo surganya coklat, tetapi sayang hanya dijual kepada tengkulak saja. Oleh karena itu langkah penyadaran dilakukan kepada beberapa perangkat desa lumayan cukup berhasil, pasalnya beberapa perangkat menyadari bahwa kakao sangat melimpah dan merupakan aset desa. Meskipun belum sepenuhnya mendukung aksi selanjutnya dalam pengolahan kakao.

Kemudian pemetaan aset kakao kembali dilakukan bersama kelompok mata air Dusun Tawangrejo. Sudah terbiasa di kampungnya sendiri, masyarakat masih meraba-raba di bagian mana terdapat aset kakao dan berapa jumlahnya. dengan proses menganalisa dan mengingat kembali dapat diperoleh hasil FGD yang lumayan dapat memberikan edukasi dan penyadaran kepada masyarakat bahwa aset kakao melimpah di Dusun mereka terutama fokus di RT 52 dan RT 53.

Setelah aksi penyadaran melalui perangkat desa menggunakan pemetaan aset. Maka kemudian peneliti mengajak kelompok arisan mata air yang diketuai oleh Bapak Mat Yanto untuk melakukan hal yang sama, hanya saja lebih fokus pada RT 52 dan 53 saja. Oleh karenanya hasil dari pemetaan aset kakao sudah terdokumentasikan diatas dengan total tanaman kakao yang ada di di RT 52 dan 53 saja berjumlah kisaran kurang lebih 250 pohon.

[illegible]

No	Jumlah Tanaman	
	RT 52	RT 53
1	120	130
Total	250 Pohon	

Kemudian peneliti mengajak ibu-ibu sekitar RT 52 dan 53 untuk berdialog bersama di rumah Bu Tukinah. Dalam dialog tersebut dihadiri oleh 10 orang ibu-ibu yang terdiri dari Ibu Tukinem, Bu Tukinah, Mbak Narti, Ibu Sriyani, Ibu Tini, Mbak Rika, Ibu Tumi, Mbah Sukinem, Ibu Zubaidah, dan Mbak Warti. Awalnya masih remang-remang mengenai pembahasan aset kakao yang hendak diolah. Tetapi setelah Ibu Sriyani yang sudah menjadi orang tua asuh peneliti selama di Dusun Tawangrejo menjelaskan bahwa biji kakao bisa dibuat bubuk. Seketika ia menceritakan pengalamannya dalam meracik kopi dengan campuran biji kakao. Tetapi perjalanan diskusi tidak semulus yang peneliti harapkan. Rintangan dan kekhawatiran selalu peneliti rasakan dalam memandu diskusi. Ibu Zubaidah yang masih belum terbangun kesadarannya, menanggapi dengan dialog berikut:

“*halah mbak, isine soklat iku yo angger di pepe, ngumu ae suwe ngentenne, lha kok iki arep digawe bubuk tah opo, emange payu piro?*” (*halah (ungkapan menyepelkan) mbak, bijinya kakao itu hanya bisa dijemur, begitu saja lama keringnya, ini kok mau dibikin bubuk segala, memangnya laku berapa?*). Tentu saja hal seperti ini harus bisa dijelaskan dengan tenang ke peserta diskusi yang notabene ibu-ibu. Kapasitas yang tidak dibarengi dengan kemauman untuk berubah, tidak akan bisa digerakkan. Perlu adanya

Istilah *appreciative inquiry* dalam metode pemberdayaan berbasis aset adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D yang telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka

Perencanaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk dilakukan dalam sebuah rencana aksi pengembangan masyarakat berbasis aset. Namun, perencanaan aksi tidak akan dapat dilakukan tanpa didahului oleh identifikasi informasi-informasi penting yang menjadi landasan diciptakannya perencanaan. Proses pengungkapan informasi inilah yang disebut sebagai *discovery*.¹⁰⁹ *Discovery* dapat dilakukan setelah proses inkulturasi. Dimana pendekatan yang sering akan menumbuhkan rasa kebersamaan dengan membaur menjadi bagian dari sebuah komunitas. Proses identifikasi aset dilakukan peneliti dengan wawancara semi terstruktur kepada ibu-ibu yang mempunyai tanaman kakao. Tetapi hampir semua pekarangan milik masyarakat Dusun Tawangrejo memiliki tanaman kakao.

Dalam tahap *discovery* pertama ini dilakukan sebuah penelusuran wilayah (*transect*) bersama ibu-ibu anggota jamiyah yasinta. Proses penelusuran wilayah Dusun Tawangrejo terbentang melalui garis x menuju garis y yang bertemu dalam satu titik. Singkatnya penelusuran ini dilakukan dari arah timur menuju selatan untuk dapat mengetahui bentang

¹⁰⁹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan...*, hal. 133

A person wearing a bright blue t-shirt and purple trousers is walking away from the camera on a dirt path. The path is flanked by lush green vegetation on the left and a low stone wall on the right. In the background, a larger stone structure is visible. The scene is outdoors with natural lighting.

Dalam gambar tersebut sebenarnya terdapat banyak orang sekitar 5 warga diantaranya adalah Ibu Sriyani, Ibu Narti, Ibu Wartu, Mbak Rika dan Ibu Sami. Hanya saja posisi peneliti terletak pas dibelakang Ibu Sami sehingga peneliti hanya dapat mendokumentasikan Bu Sami dalam melakukan proses penelusuran wilayah (*Transect*).

Aspek				
Tata Guna Lahan	Pemukiman Dan Pekarangan	Sawah	Sungai Untuk Irigasi	Baon
Kondisi Tanah	Tanah merah dan cukup subur	➤ Tanah mengandung kecokelatan ➤ Subur	Batu dan kerikil	Tanah merah

Jenis Vegetasi Tanaman	Cokelat, Pisang, kelapa, mangga, alpukat, jambu, keres, nangka, singkong, sirsak, daun salam, jeruk, bamboo, mawar, kedondong, nanas, bunga kertas, kamboja, asem, buah naga Kunyit, jahe, tomat, lempuyang, Lombok, sirih, seledri, kemangi	Padi (serang, pak tiwi, SBY, semeru, IR 64, ketan) Lombok, kacang, cokelat, papaya, pisang, tomat, jagung, bambu,	Tidak ada	Jati, sengon, sono, trembesi, asem, jagung, singkong, pisang, ponang, bamboo, papaya, kacang, tomat, Lombok, Randu, kunir, sukun, jahe, temulawak, kunci,
Manfaat	Mendirikan banguan Cocok bertanam	Hasil panen untuk keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain. Galengan banyak ditanami tanaman palawija	Air untuk irigasi, Batu dan pasir untuk bahan bangunan, Mancing	Untuk penghijauan, kayu untuk bangunan dan masak, sebagai tambahan pendapatan
Masalah	Jalan rusak. Pekarangan masih banyak yang belum dimanfaatkan. Sampah, limbah rumah tangga, masih banyak warga yang belum punya WC.	Pupuk anorganik, banyak hama (wereng, walang, tikus, sundep, tongket). Pestisida berlebihan, sering longsor tanahnya. Hasil berkurang karena banyak dimakan burung dan faktor cuaca.	Ikan semakin hilang populasinya, musim kemarau debit air kecil, sampah, BAB sembarangan, Sungai semakin lebar	Musim kemarau tanah kering, vegetasi mulai berkurang, tanah tidak subur, populasi hewan berkurang, hama
Tindakan Yang Pernah Dilakukan	Kerja bakti pembersihan selokan, Pembangunan sumber air	Diberi bantuan pupuk cair organik dari pemerintah, Diberi racun pestisida, Kesuburan dengan pupuk anorganik	Pengambilan batu, Pembuatan DAM	Bantuan bibit jagung, jati, pupuk, Pengendalian hama dengan pestisida dan pupuk anorganik
Harapan	Jalan di aspal, pemanfaatan lahan pekarangan, Ada tempat sampah,	Pemerintah lebih memperhatikan kondisi pertanian, produksi hasil panen lebih	Air terus mengalir, Tidak ada sampah, Tidak BAB di sungai	Penghijauan, Pihak perhutani lebi dekat dengan warga, hasil panen meningkat

disembelih ketika mengadakan acara seperti tahlilan, widaan, aqiqahan dan acara pernikahan. Tidak hanya itu dengan beternak menandakan masyarakat Dusun Tawangrejo mempunyai tambahan pendapatan perekonomian atau sebagai potensi pengembangan peternakan masyarakat.

Lahan sawah yang berada di Dusun Tawangrejo cukup luas sehingga sangat bermanfaat untuk menopang kebutuhan pangan masyarakat. Jenis vegetasi yang terdapat di persawahan Dusun Tawangrejo adalah padi (serang, pak tiwi, SBY, semeru, IR 64, ketan, lombok, kacang, coklat, papaya, pisang, tomat, jagung, dan bamboo. Selain itu juga ada vegetasi sayuran yang ditanam di lahan sawah seperti sawi, kangkung, brambang, dan sebagainya. Hampir 40% masyarakat Dusun Tawangrejo memiliki tanah sawah, sehingga perekonomian mereka banyak bergantung pada hasil pertanian.

Sungai di Dusun Tawangrejo digunakan sebagai pengairan irigasi persawahan, selain itu biasaya juga digunakan untuk mincing ikan, mencuci dan mandi bagi masyarakat sekitar Tawangrejo. Potensi di sungai juga cukup banyak misalnya batu-batuan. Namun ketika musim kemarau debit air sungai menurun. Permasalahan yang masih menjadi perhatian yaitu ada satu RT yang berjumlah 17 KK masih membuang BAB di sungai, karena tempat tinggal di satu RT tersebut berada di pinggir sungai.

Dusun Tawangrejo memiliki lahan baon yang cukup luas, yang mana dari hasil perekonomian masyarakat Dusun Tawangrejo diperoleh dari hasil pertanian baon. Jenis vegetasi yang terdapat di baon antara lain;

Gambar 6.7
Diagram Alur Proses Penjualan Biji Kakao

[illegible]

Salah satu pemilik pekarangan dengan luas sekitar seper-empat hektar milik Ibu Tukini berisi pohon kakao, pohon mangga dan tanaman kunyit. Ibu yang dikaruniai 2 cucu tersebut menceritakan awal mula pekarangannya bisa subur dengan banyak ditumbuhi pohon kakao. Ibu Tukini mengaku bahwa tidak ada perawatan khusus untuk membuat pohon kakao dapat tumbuh berkembang dengan baik. hanya saja kandang sapi dan kambing miliknya terletak disamping pekarangan pohon kakao. Setiap kali kotoran sapi yang sudah menumpuk terkadang dibuang di pekarangan selain dibuat pupuk kandang untuk sawahnya. Lalu buah kakao sendiri hanya diambil bijinya saja lalu dikeringkan selama 3-5 hari kemudian disetorkan ke tengkulak. Dengan kisaran harga Rp 20.000,00 terendah dan tertinggi Rp 30.000,00. Bukan hanya Ibu Tukini saja, ibu-ibu yang lain pun juga melakukan hal demikian.

Kemudian setelah dari tengkulak akan dijual atau disetor lagi ke pabrik. Pabrik yang akan memproses bahan baku mentah kakao menjadi produk cokelat batangan, cokelat permen dan cokelat yang lain. Saat ini pabrik cokelat yang sudah familiar dan terkenal adalah di Blitar dan Mojokerto untuk provinsi Jawa Timur. Pemerintah Desa belum mengupayakan untuk merintis dan merambah Bumdes dalam pengolahan atau pemanfaatan biji kakao. Tetapi dari langkah penyadaran aset kemarin sudah cukup baik untuk mengawali proses perubahan sosial yang lebih baik kedepannya.

Pohon kakao yang banyak tumbuh di pekarangan rumah warga tersebut apabila tidak dimanfaatkan dengan optimal tentu saja akan sia-sia, ungkap mbak binti yang menemani perjalanan peneliti dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Dusun Tawangrejo. Mbak Binti sendiri sudah sejak lama ingin desanya maju dengan dimulai dari dusunnya terlebih dahulu. Hal ini tentu saja didukung sepenuhnya oleh Ibu Sriyani selaku Ibu kandung mbak Binti yang memahami maksud dan tujuan peneliti serta harapan dan mimpi anaknya.

Pohon kakao yang banyak tumbuh di pekarangan rumah tersebut apabila tidak dimanfaatkan dengan optimal tentu saja akan sia-sia. Ungkap mbak binti yang menemani perjalanan peneliti dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Tawangrejo. Mbak Binti serjak sejak lama ingin desanya maju dengan dimulai dari dusunnya dahulu. Hal ini tentu saja didukung sepenuhnya oleh Ibu Sriyani kandung mbak Binti yang memahami maksud dan tujuan penelitian dan harapan dan mimpi anaknya.

Motivasi dari dalam Ibu Sriyani, Ibu Tukini dan Mbak Binti kekuatan dan akan mempengaruhi ibu-ibu yang lain dalam

Pohon kakao yang banyak tumbuh di pekarangan rumah tersebut apabila tidak dimanfaatkan dengan optimal tentu saja akan sia-sia. Ungkap mbak binti yang menemani perjalanan peneliti dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Tawangrejo. Mbak Binti serjak sejak lama ingin desanya maju dengan dimulai dari dusunnya dahulu. Hal ini tentu saja didukung sepenuhnya oleh Ibu Sriyani kandung mbak Binti yang memahami maksud dan tujuan penelitian dan harapan dan mimpi anaknya.

Motivasi dari dalam Ibu Sriyani, Ibu Tukini dan Mbak Binti kekuatan dan akan mempengaruhi ibu-ibu yang lain dalam

Kemudian melanjutkan pembicaraan bahwasanya rata-rata pohon kakao disini tidaklah dipupuk atau dirawat dengan baik. Cukup dibiarkan saja sudah tumbuh buahnya dengan menunggu 1 tahun terlebih dahulu. Sedangkan melalui wawancara dengan Pak Mat Yanto selaku petani yang sejak lama mengenal hama dan penyakit pada tanaman, mengatakan bahwa hama buah kakao adalah bajing jika tanaman kakao tersebut keberadaannya di hutan. Sedangkan kalau di pemukiman dan pekarangan masyarakat adalah semut dan penyakit cabuk putih yang dapat memberikan dampak busuk pada kakao.¹¹¹ Berdasarkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, hama PBK (Penggerek Buah Kakao) *conopomorpha cramerella* merupakan hama utama kakao yang menyebabkan kerugian mencapai miliaran rupiah. Selain itu yakni kepik pengisap buah *Helopeltis spp.*(Hemiptera: Miridae), penyakit busuk buah *Phytophthora palmivora*

[illegible]

- d) Olahan jagung dibuat produk
- e) Sambel pecel madiun yang dikembangkan
- f) Pemanfaatan daun singkong
- g) Perbaikan jalan
- h) Teknologi tepat guna mesin pemipil jagung
- i) Jamu mengkudu
- j) Wisata petik coklat

Dari ke sembilan mimpi dalam pohon harapan diatas tidak semuanya dapat dijadikan tujuan perubahan. Sehingga dipilihlah satu dengan kesesuaian tujuan dan pertimbangan aset alam dan aset sumber daya manusianya. Oleh karena itu kesepakatan dalam FGD tersebut dinyatakan memilih pengolahan usaha produktif kakao menjadi sebuah produk yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Tawangrejo.

Antusias masyarakat Dusun Tawangrejo terutama Ibu Sriyani, Ibu Tini, Ibu Tukini dan Mbak Narti untuk mencoba bersama pengolahan biji kakao menjadi sesuatu yang bisa diminum langsung. Impian tersebut muncul dari analisa Ibu Sriyani yang berangkat dari percobaannya dengan meracik kopi bercampur biji kakao. Sebelumnya pada tahap *discovery* saat pengamatan pohon kakao, impian seperti ini pernah disinggung oleh mbak Binti selaku anaknya yang mempunyai harapan besar untuk memajukan Desa terutama Dusun Tawangrejo tercinta. Meskipun dalam hal infrastruktur jalan masih belum bagus, tetapi sumber daya manusianya mempunyai semangat perjuangan yang unggul. Akhirnya dalam FGD tahap

Berdasarkan mimpi-mimpi yang sudah dibangun ibu-ibu arisan dimana impian mereka adalah mengolah aset kakao menjadi produk unggulan desa yang dapat memberikan pemasukan bagi mereka. Maka dibutuhkan sebuah rancangan perencanaan tindakan untuk melakukan proses perubahan sosial. Tahap ini dinamakan *design* yangmana merupakan sebuah langkah setelah identifikasi aset dan prioritas aksi dari mimpi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Tahapan ini tentunya memuat strategi untuk melaksanakan mimpi yang sudah dibarengi dengan identifikasi aset dan skala prioritas. Adapun identifikasi aset yang berpotensi untuk dikembangkan adalah aset alam berupa biji kakao, aset fisik berupa alat yang membantu atau mempermudah proses pelaksanaan aksi, aset finansial dari dalam ibu-ibu, aset manusia berupa keterampilan ibu-ibu yang bermacam-macam sekaligus cerita atau kisah sukses mereka yang dapat membangun semangat kembali dan aset sosial yang merupakan sebuah

Berdasarkan mimpi-

Berdasarkan mimpi-mimpi yang sudah dibangun ibu-ibu arisan dimana impian mereka adalah mengolah aset kakao menjadi produk unggulan desa yang dapat memberikan pemasukan bagi mereka. Maka dibutuhkan sebuah rancangan perencanaan tindakan untuk melakukan proses perubahan sosial. Tahap ini dinamakan *design* yangmana merupakan sebuah langkah setelah identifikasi aset dan prioritas aksi dari mimpi yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Tahapan ini tentunya memuat strategi untuk melaksanakan mimpi yang sudah dibarengi dengan identifikasi aset dan skala prioritas. Adapun identifikasi aset yang berpotensi untuk dikembangkan adalah aset alam berupa biji kakao, aset fisik berupa alat yang membantu atau mempermudah proses pelaksanaan aksi, aset finansial dari dalam ibu-ibu, aset manusia berupa keterampilan ibu-ibu yang bermacam-macam sekaligus cerita atau kisah sukses mereka yang dapat membangun semangat kembali dan aset sosial yang merupakan sebuah

kekuatan besar dari sebuah komunitas yakni kerukunan dan keguyuban warga Dusun Tawangrejo.

Setelah menganalisa impian dan aset yang dimiliki komunitas, kegiatan-kegiatan yang mungkin dapat dilakukan untuk mencapai impian tersebut antara lain adalah aksi uji coba pengolahan biji kakao menjadi minuman serbuk, aksi pemilihan pengemasan, aksi strategi analisa pemasaran, aksi pelegalan produk dan perizinan, aksi pengusulan kebijakan. Seluruh aksi tersebut sekaligus digunakan sebagai tahap penguatan komunitas serta pembentukan dan pembelajaran kelompok pengelola kakao Dusun Tawangrejo. Adapun strategi perencanaan aksi disusun bersama dalam FGD ketiga tetapi hanya dihadiri 6 orang saja karena kesibukan ibu-ibu yang rata-rata adalah istri seorang petani.

Strategi perencanaan aksi tersebut fungsinya adalah sebagai acuan ibu-ibu dan peneliti dalam proses aksi yang akan dilakukan bersama. Tanpa adanya strategi perencanaan aksi sebagai pedoman maka ibarat melaksanakan pekerjaan tanpa perhitungan, hanya asal tanpa ada tujuan. Tujuan disusunnya strategi perencanaan aksi tersebut melainkan strategi yang disusun secara jelas dalam bentuk tabel yang mudah untuk dibaca dan dipelajari dengan sebutan Matriks Perencanaan Operasional (MPO). Matrik perencanaan operasional menjelaskan tentang pelaksanaan program kegiatan dan sub-sub kegiatan yang sudah direncanakan. Berdasarkan uraian dari strategi program, ringkasan naratif program, di Bab Pendahuluan diatas maka dapat dibuat matrik perencanaan operasional sebagai berikut:

Tabel 6.3
Strategi Rencana Aksi MPO

Hasil 1 : Memanfaatkan aset kakao agar perekonomian masyarakat meningkat

No. Keg	Kegiatan dan Sub-kegiatan	Target	Jadwal Pelaksanaan												Pen. Jawab	Support Sumber Daya Yang diperlukan			Resiko/ Asumsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Person el	Material/ Peralatan	Biaya	
1.1	Pengolahan aset kakao menjadi bubuk coklat yang bernilai jual secara partisipatif	Masyarakat		√	√	√	√	√							Erlina	Masyarakat dan Fasilitator	Biji kakao, gula halus, biji kopi, beras, irisan kelapa, pengkilangan, wajan, kompor	Rp. 10.000	Biji tidak bisa halus
1.1.1	Pengamatan tanaman kakao bersama masyarakat	Masyarakat			√	√									Erlina	Masyarakat dan Fasilitator	Buku, pulpen, kamera	Rp. 0	Kurang partisipasi masyarakat

1.1.2	Analisa tanaman kakao	Masyarakat			√	√								Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Buku, pulpen, plano, spedol	Rp. 1000	Kurang terbukanya masyarakat
1.1.3	FGD skala prioritas/ <i>low hanging fruit</i>	Masyarakat			√	√	√							Erli na	Fasilitator dan Masyarakat	Buku tulis, pulpen, spedol, plano	Rp. 1000	Miss komunikasi
1.1.4	Perencanaan program pengolahan kakao	Masyarakat				√	√							Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Plano, spedol, pulpen, buku tulis	Rp. 1000	Masyarakat masih malu
1.1.5	Aksi pembuatan bubuk kakao	Masyarakat				√	√							Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Tempat, alat, bahan yang diperlukan	Rp. 10.000	Perlengkapan kurang
1.1.6	Pengemasan bubuk kakao dengan dilanjutkan pengajuan kerjasama	Masyarakat					√							Erli na	Fasilitator dan masyarakat	Kemasan, surat pengajuan, stiker	Rp. 15.000	Perlengkapan kurang

1.1.7	Pemasaran dan promosi hasil olahan	Masyarakat				√	√							Erli na	Fasilitator dan masyarakat	Kamera, internet, plao, spedol	Rp. 0	Tidak ada yang berminat
1.1.8	Pelegalan dan Perizinan produk olahan	Masyarakat				√	√							Erli na	Fasilitator dan pemerintah desa	Surat permohonan	Rp. 0	Kendala lobbying
1.1.9.	FGD, monitoring dan evaluasi serta refleksi hasil pelaksanaan program	Masyarakat	√	√	√	√	√							Erli na	Fasilitator dan Masyarakat	Buku, ATK, plano, spedol	Rp. 100.000	Kurang terbukanya masyarakat
1.2	Pelatihan pembuatan POC (Pupuk Organik Cair) sebagai upaya mengatasi penyakit tanaman kakao	Masyarakat			√	√								Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Air cucian beras, EM4, tetes tebu, botol besar, wadah.	Rp. 25.000	Tidak terfementas inya pupuk organik cair

1.2.1	FGD dan menyusun kurikulum pelatihan	Masyarakat				√	√								Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Plano, spedol,	Rp. 1000	Masyarakat masih malu
1.2.2	Menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan POC	Masyarakat				√	√								Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Air cucian beras, EM4, tetes tebu	Rp. 0	Perlengkapan kurang
1.2.3	Pelaksanaan pembuatan POC dari air cucian beras	Masyarakat					√								Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Tempat, Air cucian beras, EM4, tetes tebu, botol besar, wadah.	Rp. 0	Partisipasi masyarakat kurang
1.2.4	Menunggu fermentasi berhasil lalu pengaplikasian ke tanaman kakao	Masyarakat				√	√	√							Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Kamera, air, tanaman, ember	Rp. 0	Tidak terfermentasi pupuk organik cair dengan baik
1.2.5	FGD, monitoring dan evaluasi serta refleksi hasil kegiatan	Masyarakat	√	√	√	√	√								Erli na	Masyarakat dan Fasilitator	Plano, spedol, bolpoin, kertas	Rp. 0	Partisipasi kurang

an operasional tersebut merupakan strategi terstruktur yang masyarakat dalam melakukan aksi bersama pengolahan as 2 kegiatan dengan beberapa sub kegiatan. Dari hasil yang memanfaatkan aset kakao agar perekonomian masyarakat me kegiatan dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki beber Kegiatannya seperti di strategi program yaitu Pengolahan as bubuk cokelat yang bernilai jual secara partisipatif. Sedangkan sub kegiatannya adalah pengamatan tanaman masyarakat, analisa tanaman kakao, FGD skala prioritas/ lowencanaan program pengolahan kakao, aksi pembuatan bubuk san bubuk kakao dengan pengajuan kerjasama, pemasaran ilegalan dan perizinan produk olahan, FGD evaluasi dan refle

an operasional tersebut merupakan strategi terstruktur yang masyarakat dalam melakukan aksi bersama pengolahan as 2 kegiatan dengan beberapa sub kegiatan. Dari hasil yang memanfaatkan aset kakao agar perekonomian masyarakat me kegiatan dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki beber Kegiatannya seperti di strategi program yaitu Pengolahan as bubuk cokelat yang bernilai jual secara partisipatif. Sedangkan sub kegiatannya adalah pengamatan tanaman masyarakat, analisa tanaman kakao, FGD skala prioritas/ lowencanaan program pengolahan kakao, aksi pembuatan bubuk san bubuk kakao dengan pengajuan kerjasama, pemasaran ilegalan dan perizinan produk olahan, FGD evaluasi dan refle

an operasional tersebut merupakan strategi terstruktur yang masyarakat dalam melakukan aksi bersama pengolahan as 2 kegiatan dengan beberapa sub kegiatan. Dari hasil yang memanfaatkan aset kakao agar perekonomian masyarakat me kegiatan dan masing-masing kegiatan tersebut memiliki beber Kegiatannya seperti di strategi program yaitu Pengolahan as bubuk cokelat yang bernilai jual secara partisipatif. Sedangkan sub kegiatannya adalah pengamatan tanaman masyarakat, analisa tanaman kakao, FGD skala prioritas/ lowencanaan program pengolahan kakao, aksi pembuatan bubuk san bubuk kakao dengan pengajuan kerjasama, pemasaran ilegalan dan perizinan produk olahan, FGD evaluasi dan refle

yang terkadang melakukan pemantauan buah kakao di hutan bahwa bajing termasuk salah satu hama buah kakao. Kemudian dengan melihat data yang ada, munculah sebuah ide dari peneliti untuk mengajak belajar bersama membuat pupuk organik cair sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada. Memanfaatkan bahan-bahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aksi ini bukanlah aksi utama melainkan aksi tambahan untuk membangun kesadaran masyarakat akan potensi masyarakat yang dan lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Membiasakan untuk tidak bergantung dengan bahan-bahan kimia dengan tujuan jangka panjang dalam kehidupan. Sub kegiatan dari program tersebut adalah FGD dan menyusun kurikulum pelatihan, menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan POC, pelaksanaan pembuatan POC dari air cucian beras, menunggu fermentasi berhasil lalu pengaplikasian ke tanaman kakao, FGD, evaluasi dan refleksi hasil kegiatan.

Dari hasil yang kedua yakni terbentuknya kelompok pengelola pengolahan sekunder kakao. Terdapat satu kegiatan yaitu mengorganisir atau memfasilitasi terbentuknya kelompok usaha produktif kakao. Dimana kegiatan ini memuat 5 sub kegiatan yaitu FGD pasca pengolahan buah kakao secara partisipatif, pendataan anggota ibu-ibu progresif, menyusun struktur kelembagaan, penguatan visi-misi kelompok, pengesahan kelembagaan oleh pemerintah desa, FGD evaluasi dan refleksi hasil penyusunan program.

BAB VII

PENGEMBANGAN USAHA PRODUKTIF MELALUI PENGOLAHAN

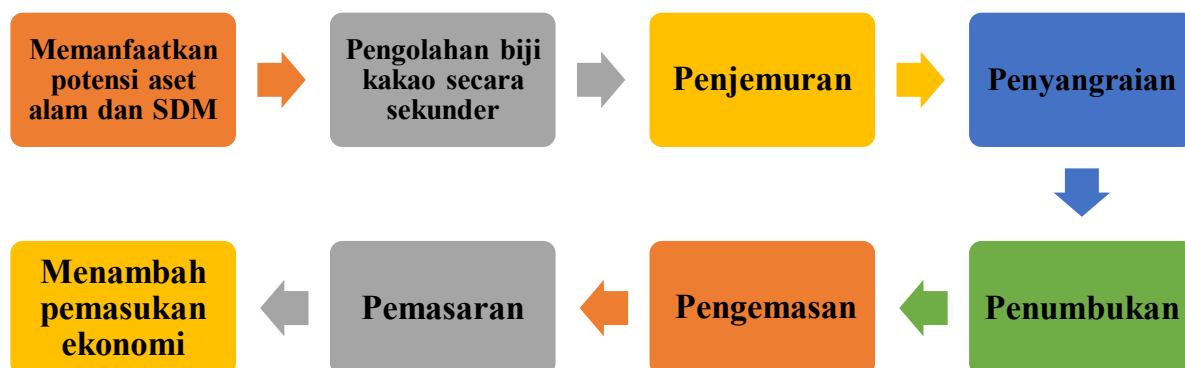
SEKUNDER KAKAO

A. *Define* (Proses Aksi Partisipatif)

Setelah langkah 3-D dilakukan dalam *appreciative inquiry* yang didalamnya sudah mencakup pemetaan aset, menumbuhkan mimpi dan merancang strategi hingga mengatur jalannya aksi, maka langkah selanjutnya dalam 5-D berikutnya adalah tahap *Define*. Tahap *define* adalah meng-eksekusi aksi yang sudah dirancang sebelumnya dalam strategi perencanaan aksi yang sudah dibangun bersama masyarakat. Adapun secara lebih jelasnya bagian aksi yang akan dilakukan ibu-ibu Dusun Tawangrejo yang tergabung dalam kelompok arisan mingguan adalah sebagai berikut:

Bagan 7.1

Alur Aksi Pengolahan Kakao



Sumber referensi: Hasil Dokumen Pendamping

sehingga dapat menambah pemasukan ekonomi bagi keluarga. Hal tersebut dapat mempromosikan dan mengenalkan bahwa masyarakat mempunyai produk khas desa yang dimiliki masyarakat dan masyarakat. Kreativitas dalam bidang ekonomi diciptakan masyarakat. Inovasi produk yang diciptakan melalui pengembangan sumber daya manusia menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menuju kemandirian merupakan inti dari pemberdayaan masyarakat.

Proses Pengolahan Kakao

sebelumnya dalam FGD terakhir di rumah Ibu Sriyani telah di
strategi aksi yang berbentuk matrik perencanaan operasi
pakati bersama pelaksanaanya aksi pengolahan kakao pada
n ketiga bulan april. Akan tetapi setelah diberitahu Bu Sriyani s
melaksanakan jamiyah rutin mingguan yasin tahlil, maka
at untuk melakukan aksi langsung karena ibu-ibu sudah ber
ama di hari itu bertepatan pada hari jum'at sore tanggal 29 Ma
ul 15.00 – 16.30 WIB. Aksi tahap pertama ini dihadiri 7 orang
ya adalah Mbah Sikem, Bu Sriyani, Bu Tukini, Bu Tukinal

b. Penjemuran biji kakao

Setelah melakukan pengupasan biji kakao kemudian dicuci hingga bersih lalu ditiriskan dan keesokan harinya biji kakao tersebut dijemur dibawah terik matahari langsung. Aksi uji coba pertama ini hanya sampai pada tahap pengupasan, pencucian dan *on going* penjemuran. Karena dalam mengolah biji kakao menjadi sebuah produk olahan harus dengan kualitas biji kering yang bagus dengan kadar air sedikit.

Gambar 7.2
Penjemuran Biji Kakao



Sumber referensi: Dokumentasi Peneliti

Perkiraan untuk keringnya biji kakao adalah tiga hari ternyata meleset. Dalam kurun waktu tiga hari biji kakao masih basah. Sehingga diperlukan tambahan waktu 2 hari lagi dalam mengeringkan biji kakao. Hal tersebut

dikarenakan cuaca dan iklim tidak mendukung. Intensitas matahari dalam musim penghujan tidak secerah dan sepanas musim kemarau. Sehingga proses dalam mengeringkan biji kakao yang semula cukup 3 hari sekarang menjadi 5 hari bahkan lebih. Ibu-ibu Dusun Tawangrejo terutama Bu Sriyani sangat memaklumi hal ini. Bahkan sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini jika mereka menjemur *gabah* (padi) dan jagung hasil panen. Pagi jam 8 dijemur siang jam 12 sudah harus diangkat. Begitu siklus dalam pengeringan padi dan jagung yang dilakukan para petani Desa Tawangrejo. Berbeda dengan menjemur kakao, dibiarkan terkena paparan sinar matahari sampai terlihat ada awan mendung yang merupakan tanda bahwa hujan akan segera turun, maka biji kakao langsung diangkat dari tempat penjemuran.

c. Penyangraian biji kakao

Sebelum masuk tahap selanjutnya, biji kakao kering ditimbang dahulu. Dari jumlah pemanenan yakni 13 buah kakao, biji kering yang terkumpul hanya seberat setengah kilo (0,5Kg). Setelah biji kakao kering dan tekstur bijinya keras maka tahapan selanjutnya adalah mencuci kembali dengan air bersih untuk menghilangkan debu, kotoran dan kuman yang menempel pada biji kakao. Kemudian setelah ditiriskan dan airnya dirasa sudah berkurang maka langkah selanjutnya adalah menyangrai hingga aromanya harum dan warnanya menghitam. Proses penyangraian ini hanya dilakukan oleh Bu Sriyani dibantu dengan Bu Tukinah. Karena pada saat itu ibu-ibu lagi sibuk dengan urusannya

Gambar 7.3
Penyangraian Biji Kakao



Tetapi peneliti sempat bertanya apakah tidak mengurangi cita rasa dari biji kakao sendiri. Ibu Sriyani menjelaskan bahwa minuman serbuk coklat sudah diproduksi di Mojokerto. Kenapa kita tidak membuat minuman serbuk kopi coklat saja. Peneliti merasa ide ibu-ibu tawangrejo memanglah sangat cerdas. Memanfaatkan peluang usaha. Akhirnya peneliti hanya mengikuti saja

kemauan dari sumbangan ide ibu-ibu hebat tersebut. Memasrahkan pekerjaan tersebut kepada ibu-ibu yang mengeksekusi aksi penyangraian tersebut. Karena ketika suatu komunitas sudah merasa mampu untuk berbuat lebih dari yang seharusnya dilakukan, maka hal tersebut termasuk sebuah usaha untuk mencapai kemandirian.

Proses penyangraian biji kakao memerlukan waktu sekitar setengah jam atau 30 menit. Sedangkan untuk penyangraian biji kopi dan beras serta irisan kelapa memerlukan waktu seperempat jam atau 15 menit. Setelah penyangraian selesai, biji kakao diangkat dan diletakkan dengan cara dibeberkan untuk menghilangkan uap panasnya.

d. Penumbukan/penggilingan biji kakao

Aksi penumbukan direncanakan ibu-ibu pada hari minggu 7 April 2019 yang bertempat di rumah Bu Tukinah. Dipilihnya rumah Bu Tukinah karena halaman depan rumahnya yang luas dan terbuka. Sehingga leluasa untuk melakukan aksi penumbukan bersama. Setelah ibu-ibu berkumpul satu persatu di halaman rumah Bu Tukinah dan sekejap peneliti dibantu Ibu Sriyani menyiapkan bahan dan alatnya. Aksi ini dihadiri oleh 8 orang ibu-ibu yakni Bu Sriyani, Bu Tukinah, Bu Tini, Mbak Narti, Mbak Warti, Mbah Sikem, Mbah Sukinem dan Ibu Tamini. Semuanya datang pada pukul 15.00 setelah takziah (menghadiri rumah orang yang meninggal dengan memberi beras seikhlasnya).

Sebelum Bu Tukinah dan Ibu Sriyani mengambil alu dan lesung, Bu Sriyani ingat bahwa Bu Tamini mempunyai alat penggiling kopi.

Kemudian muncul ide dari ibu-ibu tersebut untuk mencoba menggiling dengan menggunakan selepan kopi. Karena bahan aksi yang diselep juga didalamnya terdapat biji kopi. Tidak menunggu waktu lama, peneliti ditemani Bu Sriyani menuju rumah Bu Tamini yang agak jauh dengan lokasi aksi. Perjalanan ditempuh menggunakan kendaraan bermotor agar lebih cepat. Sesampainya di rumah Bu Tamini, langsung dengan sigap Bu Tamini yang sudah mempunyai keahlian giling-menggiling mempersiapkan alat penggilingan untuk menghaluskan biji kakao beserta campurannya.

Gambar 7.4
Penggilingan Biji Kakao dan Kopi



Sumber referensi: Dokumentasi Peneliti

Waktu penggilingan memakan waktu hampir setengah jam atau 30 menit. Hal ini disebabkan karena penggilingan biji kakao ternyata berbeda dengan penggilingan biji kopi. Bu Tamini sendiri baru pertama kali ini mencoba menggiling biji kakao menggunakan mesin selepnya. Beberapa kali mesin berhenti karena biji kakao yang ternyata didalamnya masih mengandung kadar air sehingga menyebabkan kelengketan pada mesin selep penggiling. Alhasil pembersihan sisa pasta kakao yang masih melekat dilakukan terus ketika mesin mendadak berhenti. Bu Tamini memberikan tanggapan bahwa biji kakao seharusnya disangrai lebih lama lagi dan dipastikan benar-benar kering.

Kemudian sebelum masuk mesin penggiling, alangkah baiknya biji kakao tersebut dipotong-potong menjadi ukuran yang lebih kecil. Agar ketika proses penggilingan mudah dan hasil bubuknya bagus. Penggilingan biji kakao tadi sekaligus menggiling biji kopi, beras dan irisan kelapa. Agar ke empat bahan tersebut merata dalam proses penggilingan. Alat selep yang dimiliki Ibu Tamini memang masih tradisional. Beda sekali dengan alat-alat canggih yang dimiliki oleh pabrik-pabrik besar yang sudah memproduksi coklat-coklat batangan yang bagus dan menarik. Tetapi Ibu-ibu Dusun Tawangrejo bersyukur dengan adanya alat selep penggiling tersebut yang memudahkan pekerjaan masyarakat. Selep tersebut selain untuk menggiling biji kopi dan kakao juga untuk menggiling singkong menjadi tepung, kelapa utuh menjadi kelapa parut, cabai dan kacang menjadi sambel pecel. Meskipun alat ini hanya satu orang

Uji coba rasa, bentuk dan warna

Demi menjawab rasa penasaran ibu-ibu Dusun semakin memuncak, maka percobaan penyeduhan bubuk ka dilakukan. Dengan takaran 2 sendok makan bubuk dimasukkan gelas atau cangkir yang berisi air panas sekitar 150ml. Setelah didiamka selama 1 menit untuk mengendapkan ampasnya,

Demi menjawab rasa penasaran ibu-ibu Dusun semakin memuncak, maka percobaan penyeduhan bubuk ka dilakukan. Dengan takaran 2 sendok makan bubuk dimasuk gelas atau cangkir yang berisi air panas sekitar 150ml. Setelah didiamka selama 1 menit untuk mengendapkan ampasnya,

Kemudian diskusi kecil dimulai dengan pertanyaan: "Apakah bubuk kakao yang sudah jadi tersebut. Bagaimana kemasan untuk produk tersebut?"

bubuk tersebut. Agar bubuk tersebut tetap terjaga kualitas khas aromanya. Bagaimana mendapatkan kemasannya dan lain sebagainya. Peneliti berusaha mengatur jalannya diskusi. Dengan mengajak bersama dan memikirkan kemasan yang bagus untuk mengemas bubuk kakao kopi yang sudah jadi. Ada usulan dari Ibu Tini bagaimana dikemas di plastik biasa saja dijual di warungnya Bu Sriyani. Tanggapan tersebut disetujui oleh ibu-ibu yang lain. Dengan menjual perbungkusnya Rp 3000,00. Tetapi peneliti berusaha mengajak ibu-ibu untuk melihat prospek penjualan keluar desa bahkan sampai keluar kota. Tentunya dengan kemasan yang menarik dan tahan lama. Hal tersebut sementara masih menjadi rencana tindak lanjut untuk perbaikan kemasan hingga proses pemasaran.

Gambar 7.6
Hidangan Minuman Cokelat Kopi Hasil Aksi



Sumber referensi: Dokumentasi Peneliti

Dalam segelas wedang coklat kopi tersebut mengandung beberapa mineral termasuk kalsium, tembaga, magnesium, fosfor, natrium, kalium, dan

seng. Semua mineral ini ditemukan dalam jumlah yang lebih besar dalam bubuk kakao. Adapun sifat fisik bubuk kakao dalam penelitian yang dilakukan oleh Meiswita Romalawati berdasarkan wikipedia adalah sebagai berikut:¹¹⁵

Tabel 7.1
Kandungan Sifat Fisik Bubuk Kakao

Nilai Gizi Per 100 gram (3,5 Oz)	
Energi	954Kj (228 kkal)
Karbohidrat	57,90 g
Lemak	13,70 g
Protein	19,60 g
Air	3,00 g
Kalsium	128 mg (13%)
Besi	13,86 mg (107%)
Magnesium	499 mg (141%)
Mangan	3,837 mg (183%)
Fosfor	734 mg (105%)
Kalium	1524 mg (325%)
Sodium	21 mg (1%)
Seng	6,81 mg (72%)

Sumber referensi: Data Nutrisi USDA wikipedia

Biji kakao dan turunannya ini merupakan sumber antioksidan polifenol, senyawa yang dapat mengurangi resiko penyakit jantung dengan cara mencegah oksidasi *Low Density Lipoprotein* (LDL) atau yang sering disebut lemak jahat, sehingga dapat mencegah sumbatan pada dinding-dinding pembuluh darah arteri. Kandungan antioksidan bervariasi pada setiap cokelat,

¹¹⁵Meiswita Romalawati, *Pabrik Pengolahan Biji Kakao Menjadi Cokelat Bubuk (Cocoa Powder) Dan Lemak Cokelat (Cocoa Butter)*, Skripsi Program Studi Teknik Kimia Fakultas Teknologi Industri UPN Veteran Surabaya, 2012, hal. I-11

tergantung pada berbagai faktor diantaranya kandungan cocoa dan proses pengolahan.¹¹⁶

Diferensiasi produk olahan kakao oleh kelompok Ibu-ibu Tawangrejo tersebut dengan produk-produk lain adalah dari sisi *local wisdom* yang diunggulkan pada zaman digital saat ini. Konsep kearifan lokal diangkat dengan memberikan sentuhan gaya modern saat ini dengan tujuan bisa bersaing dalam kancah global. Selain itu peluang diterimanya sebuah produk oleh masyarakat bisa diperoleh. Kakao atau cokelat khas Desa Tawangrejo merupakan potensi alam yang menjadi peluang usaha komunitas. Dengan adanya kelompok pengolah kakao yang dibentuk oleh peneliti menjadikan Dusun Tawangrejo mencoba sebuah inovasi produk olahan minuman serbuk dengan *brand* “Coki Copi”. Minuman dengan cita rasa cokelat murni yang beraroma kopi lokal memberikan sensasi berbeda dengan produk-produk minuman *instan* lainnya. Sisi keunikan juga dimunculkan karena belum ada produk minuman seduh instant yang terbuat dari perpaduan cokelat dan kopi. Biasanya yang banyak dijual di pasaran adalah minuman cokelat murni atau minuman kopi murni.

2. Mencoba Inovasi *Packaging*

Pengemasan merupakan salah satu cara untuk melindungi atau mengawetkan produk pangan maupun non pangan. Kemasan adalah suatu

¹¹⁶Meiswita Romalawati, *Pabrik Pengolahan Biji Kakao Menjadi Cokelat Bubuk (Cocoa Powder) Dan Lemak Cokelat (Cocoa Butter)*..., hal. I-4

Sebelumnya peneliti pernah berkunjung ke UPT Mamin dan Kemasan Disperindag Provinsi Jawa Timur yang terletak di Trosobo Sidoarjo. Pada pertengahan bulan februari setelah seminar proposal peneliti berangkat ke kantor tersebut bersama rekan peneliti yang juga sedang melakukan penelitian di Desa Banggle dengan konsentrasi yang sama yakni kewirausahaan sosial. Aset dari Desa Banggle tersebut berupa gadung. Oleh karenanya rekan peneliti bernama Rahma sepakat untuk mengunjungi kantor UPT Mamin Trosobo.

[illegible]

Penjelasan terkait pengemasan makanan dan minuman didapatkan peneliti melalui Bapak Mahmuji selaku kepala UPT Mamin dan Kemasan.

Peneliti dan Rahma melakukan observasi ke seluruh penjuru ruangan didampingi Pak Mahmuji untuk melihat kemasan-kemasan makanan dan minuman yang diproduksi oleh UPT Mamin dan Kemasan Trosobo tersebut. Awalnya peneliti dan Rahma hendak meminta UPT Mamin untuk menjadi narasumber pelatihan mengenai kemasan dan pemasaran. Akan tetapi kendala transportasi dan lokasi penelitian yang cukup jauh dengan jalan yang berliku mengurungkan niat kami untuk pengadaan pelatihan tersebut.

Akhirnya pada tanggal 16 April 2019 peneliti dan Rahma melakukan kunjungan kedua kalinya ke kantor UPT Mamin dan Kemasan Disperindag Provinsi Jawa Timur dengan membawa surat resmi dari akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam kunjungan tersebut peneliti dan Rahma mengajukan kerjasama pembuatan kemasan untuk produk Masyarakat Dusun Tawangrejo Madiun dan Masyarakat Desa Banggle Nganjuk. Dalam proses pengajuan kemasan peneliti dilayani oleh Pak Rizki selaku pembuat design kemasan. Pak Rizki menyambut baik niat peneliti dan rekan peneliti karena telah menjadi fasilitator bagi masyarakat Dusun Tawangrejo Madiun dan Masyarakat Desa Banggle Nganjuk.

Gambar 7.7
Proses Pengajuan Kemasan di UPT Mamin dan Kemasan



Sumber referensi: Dokumentasi Peneliti

Dalam proses pengajuan kemasan tersebut dilampirkan nama produk dan mereknya, komposisi bahannya dan juga nama produksinya. Kemasan produk jadi sekitar 2 minggu karena proses antrian yang banyak. Pada tanggal 30 April 2019 peneliti bersama rekan peneliti mengambil kemasan baru tersebut di UPT Mamin Trosobo kemudian mengantarkannya ke Ibu-ibu Dusun Tawangrejo. Setelah kemasan sampai di tangan Ibu Sriyani, Ibu Sriyani memasukkan bubuk kakao dan kopi yang sudah jadi kedalam kemasan baru. Akhirnya bubuk kakao kopi tersebut terlihat menarik dan siap untuk diperluas pemasarannya.

Gambar 7.8
Bubuk Kakao Kopi Dalam Kemasan



Sumber referrnsi: Dokumentasi Peneliti

Ibu Sriyani menanyakan apakah ada kumpulan lagi kepada peneliti. Peneliti menjawab dengan ajakan untuk diskusi lagi membahas rencana tindak lanjut kedepan mengenai pengolahan kakao dan juga evaluasinya.

3. Promosi Pemasaran

Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat konsumen, pemasaran disamping berperan melakukan kegiatan penelitian produk baru dan pengembangan produk yang ada, juga menciptakan kemungkinan *product mix*

mengolah menjadi bubuk kakao kopi. Dalam proses transaksi dan sebagainya diserahkan kepada Mbak Rika. Tetapi penentuan nama akun tersebut juga butuh persetujuan Ibu-ibu Dusun Tawangrejo.

Akhirnya Ibu Sriyani dan Ibu Tukinah mengusulkan diberi nama Dusun Tawangrejo saja biar kelihatan bahwa produksinya dari Desa Tawangrejo. Kemudian usulan tersebut ditampung dalam forum. Peneliti memberi usulan untuk nama akun diambil dari produk olahan khas Dusun Tawangrejo yakni Bubuk Kakao Kopi dan daerah asal tempat pengolahan produksinya. Akhirnya terbentuklah nama akun media pemasaran *online* yakni “@cokicopimadiun”. Aplikasi yang dipakai dalam media pemasaran *online* tersebut yakni Instagram.

Gambar 7.9
Akun Pemasaran *Online*



Sumber referensi: Media WhatsApp Peneliti

b) Promosi Bubuk Kakao Kopi

Setelah akun jadi dan dikendalikan oleh Mbak Rika, selanjutnya adalah penggalakan promosi dalam akun tersebut juga p... lain yang dimiliki beberapa Ibu-ibu Dusun Tawangrejo yang ma... dan menggunakan *smartphone*. Promosi disebarakan lewat med... aplikasi *WhatsApp* dengan menyebarkan stiker *design* dari kemasa... oleh Ibu-Ibu Dusun Tawangrejo. Begitu juga peneliti ikut m...

Banyak *viewer* atau responden yang bertanya mengenai harga dan juga menanyakan komposisi serta cara pemakaian atau cara mengonsumsi minuman olahan kakao kopi tersebut. Pemesanan juga melalui media *online* seperti terlihat pada gambar berikut:

Gambar 7.10
Pemesanan Melalui Media *Online*



Sumber referensi: Media WhatsApp Peneliti

Dari gambar diatas melalui akun media promosi peneliti saja banyak responden yang aktif bertanya sekaligus melakukan pemesanan minuman coklat kopi hasil olahan ibu-ibu Dusun Tawangrejo. Dari jumlah *viewer* saja terlihat banyak yang sudah mengetahui produk olahan kakao yang diproduksi secara langsung oleh kelompok ibu-ibu Dusun Tawangrejo . Ada juga salah satu responden yang berkomentar bahwa terlalu murah untuk penentuan harganya. Ada juga yang hanya sekedar ingin mencoba karena dirundung rasa penasaran. Semua hal tersebut dimaklumi peneliti bersama masyarakat karena termasuk proses promosi dan pemasaran tidaklah mudah. Banyak tantangan dan hal-hal yang tidak terduga yang akan datang.

4. Belajar Membuat Pupuk Organik Cair (POC)

Pembuatan Pupuk Organik Cair sebenarnya adalah aksi tambahan yang dilakukan pada tanggal 7 April 2019 setelah aksi pencampuran bubuk kakao dan kopi dengan gula halus. Belajar membuat pupuk organik sendiri merupakan sebuah cara untuk membangun kemandirian dalam memanfaatkan bahan-bahan alami di sekitar yang selalu bersentuhan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bahan utama yang digunakan adalah air bekas cucian beras. Ibu-ibu Dusun Tawangrejo awalnya ragu bagaimana bisa air cucian beras bisa diolah menjadi pupuk organik cair. Karena peneliti menjelaskan dengan menggunakan media foto dan video saat peneliti membuat pupuk organik cair dengan menggunakan air cucian beras yang diaplikasikan pada tanaman sayuran terong.

Kemudian bahan-bahan yang disiapkan untuk membuat pupuk organik adalah sebagai berikut:

a) Air bekas cucian beras sebanyak 1,5 L, b) Tetes tebu yang diganti dengan gula merah cair sebanyak 1 buah, c) EM4 untuk pertanian sebanyak 2 tutup botol. Adapun bahan-bahan tersebut mudah didapatkan dan bersentuhan dengan kehidupan masyarakat Dusun Tawangrejo. Mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani selalu akrab dengan tetes tebu dan EM4 untuk pertanian. Pembuatan pupuk organik cair ini tergolong cukup mudah yakni hanya dengan melarutkan bahan-bahan yang telah disiapkan menjadi satu wadah dan kemudian didiamkan atau difermentasikan selama 2 minggu. Proses fermentasi

ini berlangsung karena mikroorganisme EM4 yang hidup karena ada zat makanan yakni tetes tebu atau gula merah cair.

Gambar 7.11
Pembuatan Pupuk Organik Cair Dari Air Cucian Beras



Sumber referensi: Dokumentasi Peneliti

Mengutip dari Milawati Lalla, Pupuk organik menurut Peraturan Menteri Pertanian, adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan/ atau bagian hewan dan/ atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan/ atau mikroba, yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.¹¹⁹ Tujuan dibuatnya pupuk organik cair yang berasal dari air cucian beras tersebut adalah sebagai upaya dalam mengurangi hama tanaman kakao dan penyakit yang menyerang pada kulit buah kakao. Karena dalam air cucian beras tersebut dalam penelitian Nur Hasanah Mengutip Bahar

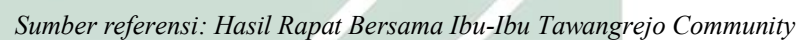
¹¹⁹Milawati Lalla, *Potensi Air Cucian Beras Sebagai Pupuk Organik Pada Tanaman Seledri (Apium Graveolens L.)*, Jurnal Agropolitan, Volume 5 Nomor 1 Bulan Juli 2018, Hal. 39

dilanjut pembahasan mengenai kelompok dan namanya. Usulan mengenai *brand* sebenarnya Ibu-ibu Dusun Tawangrejo memasrahkan ke peneliti. Tetapi karena peneliti juga menginginkan ide-ide baru yang muncul dari Ibu-ibu Dusun Tawangrejo maka peneliti berusaha untuk memberikan pancingan diskusi.

Keinginan ibu-ibu dalam pemberian nama kelompok hanya cukup menggunakan nama Dusun Tawangrejo saja. Sehingga untuk nama kelompok pemroduksi bubuk kakao kopi cukup dengan nama “Tawangrejo *Community*”. Kemudian nama tersebut disetujui oleh semua Ibu-ibu yang hadir termasuk peneliti yang mengusulkan nama tersebut. Untuk nama produk sekaligus *brand*, ibu-ibu agak kebingungan termasuk peneliti yang menjadi fasilitator diskusi. Akhirnya peneliti mencoba memancing ibu-ibu dengan pengambilan inspirasi dari nama coklat dan kopi. Kemudian tercetuslah nama produk “Coki Coki” yang memiliki arti Cokelat asli, Cokelat Kopi. Akhirnya nama produk sekaligus *brand* sudah disetujui dan nama kelompok pemroduksi juga disetujui.

Dalam kelompok dibutuhkan sebuah kepengurusan agar kelompok berjalan dengan maksimal sesuai tujuan dibentuknya. Begitu pula kelompok Ibu-ibu Dusun Tawangrejo yang baru dibentuk juga perlu dibuatkan kepengurusan dengan harapan anggota juga semakin banyak dan produksi semakin meningkat. Dalam pemilihan kepengurusan tersebut dilakukan dengan cara aklamasi. Yakni pernyataan setuju secara lisan dari seluruh peserta rapat terhadap suatu usul tanpa melalui pemungutan suara.

Akhirnya pada diskusi tersebut terpilihlah Bu Sriyani sebagai ketua kelompok Tawangrejo *Community* dalam pengolahan kakao kopi yang menjadi produk khas Desa Tawangrejo, Gemarang Madiun. Kemudian untuk struktur kepengurusan masih belum lengkap, hanya pemilihan bendahara sebagai pengelola keuangan dan sekretaris sebagai pencatat pemesanan dan pembelian bahan baku. Bendahara diduduki oleh Mbak Narti selaku Ibu muda yang pintar dalam hal matematika. Dan sekretaris dipegang oleh Mbak Rika selaku pemegang akun penjualan atau admin dari instagram penjualan.



Dalam struktur kepengurusan tersebut nantinya diharapkan ibu-ibu Tawangrejo *Community* mampu menjalankan tugas dan perannya masing-masing dengan baik. Bersinergi satu sama lain untuk kesejahteraan bersama dalam membangun Dusun Tawangrejo lebih baik kedepannya. Jumlah anggota kelompok Tawangrejo *Community* saat ini adalah 13 orang dengan rata-rata kisaran umur 40-50 tahun. Remaja yang menjadi generasi penerus berikutnya adalah Mbak Rika dan Mbak Bhinti yang dididik saat ini untuk mempersiapkan

No	Nama	Usia
1	Ibu Sriyani	43 th
2	Ibu Narti	29 th
3	Ibu Wartti	33 th
4	Ibu Zubaedah	35 th
5	Ibu Tini	30 th
6	Ibu Tukinem	40 th
7	Ibu Tukinah	38 th
8	Mbak Rika	23 th
9	Ibu Tumi	27 th
10	Ibu Sukinem	47 th
11	Mbak Bhinti	22 th
12	Ibu Sami	30 th
13	Ibu Tamini	32 th

Adapun sebagai dasar tujuan bersama dalam membangun masa depan bersama kelompok untuk Dusun Tawangrejo yang lebih baik. dirumuskanlah visi dan misi sebagai dasar tujuan kelompok yang difasilitasi oleh peneliti. Kemudian penjelasan mengenai tugas, fungsi dan peran anggota kelompok yang tersusun dalam sistem kepengurusan. Guna mewujudkan kelompok pengolah kakao yang lebih kuat. Karena bukan hanya pembentukan kelompok semata dalam memulai sebuah usaha bersama melainkan penguatan kelompok didalamnya yang memuat pembahasan mengenai visi, misi dan arah tujuan

kelompok ini hendak dibawa kemana. Adapun rumusan visi dan misi tersebut tertuang dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7.3
Visi, Misi dan Program Kerja

Visi	Misi	Program Kerja
Terciptanya usaha produktif dalam meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok pengelola kakao	Mengembangkan potensi lokal melalui inovasi usaha produktif kakao	- Membangun <i>sociopreneurship</i> anggota berbasis kearifan lokal. - Meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pengembangan aset kakao - Inovasi pengolahan produk kakao kopi serta perbaikan kualitasnya. - Menciptakan rasa memiliki usaha bersama oleh setiap anggota. - Menjadikan Desa Tawangrejo mempunyai produk unggulan untuk dikenal masyarakat luas

Sumber referensi: Hasil Rapat Bersama Tawangrejo Community

Dalam tabel diatas sudah disebutkan bahwa visi, misi dan program kerja semata-mata bertujuan untuk membangun kemandirian ekonomi kelompok Ibu-ibu pengolah kakao Dusun Tawangrejo. Sehingga dalam pelaksanaan program kerja tersebut bertujuan untuk menghasilkan pemasukan setiap anggota guna meningkatkan kesejahteraan setiap anggota Tawangrejo *Community*. Kemudian sekaligus mengenalkan bahwa Desa Tawangrejo

mempunyai sebuah produk hasil olahan potensi alam oleh kelompok ibu-ibu produktif yang siap dikenal luas oleh masyarakat.

2. Pengusulan Draf Kebijakan

Pemberdayaan berbasis aset juga mempunyai tujuan agar program yang dilaksanakan berkelanjutan. Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki, serta mempunyai agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan.¹²² Oleh karena itu dalam program aksi pengolahan kakao di Dusun Tawangrejo yang dilakukan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam Tawangrejo *Community*, perlu adanya program keberlanjutan. Sebuah produk khas Dusun Tawangrejo yang mempunyai *brand* Coki Copi sudah mulai dipasarkan dan terus melakukan upaya promosi penjualan.

Oleh karena itu Tawangrejo *Community* mempunyai impian dan harapan produknya yang baru dirilis tersebut bisa diakui oleh pemerintah desa. Hal ini masih menjadi rencana tindak lanjut juga dengan melihat progres dari kelompok Tawangrejo *Community* dalam pengelolaan produksi Coki Copi. Upaya saat ini yang masih terus dilakukan adalah promosi pemasaran untuk mengenalkan kepada khalayak umum bahwa Dusun Tawangrejo mempunyai produk lokal khas minuman coklat kopi dengan *brand* Coki Copi. Suatu saat mimpi untuk mendapatkan PIRT semoga tercapai. Tentunya sebelum

¹²² Nadhir Salahuddin, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya...*, hal. 15

mendapatkan izin PIRT tersebut, izin dari kepala desa yang terlebih dahulu dibutuhkan. Akhirnya pada tanggal 14 Juni 2019 dalam suasana masih lebaran peneliti kembali ke lokasi penelitian dan bertemu dengan Ibu Suryani selaku ketua kelompok. Pembicaraan mulai peneliti arahkan ke pengusulan draf kebijakan kepada kepala desa. Awalnya Bu Sriyani belum bisa menyanggupi karena kendala kursi Kepala Desa Tawangrejo kosong. "*Sebentar lagi akan ada pemilihan calon kepala desa yang baru tetap entah kapan*". Kata Bu Sriyani yang menyadarkan peneliti seketika untuk segera membahas pembicaraan ini dengan anggota kelompok yang lain.

Akhirnya kesepakatan untuk kumpul dan membahas rencana draf yang akan diajukan kepada PJ kepala desa adalah tanggal 21 Juni 2019 pada waktu seelah ashar sekitar pukul 16.00. Ibu-ibu Tawangrejo *Community* berkumpul di pelataran rumah Ibu Tukinah. Kemudian peneliti memulai memandu untuk mengawali diskusi mengenai usulan draf tentang kebijakan program usaha produktif oleh Ibu-ibu Dusun Tawangrejo. Pertama membahas mengenai apa yang dapat pemerintah desa lakukan terhadap berkembangnya usaha kakao selanjutnya. Akhirnya ibu-ibu sepakat bahwa pmerintah desa perlu memfasilitasi segala hal penunjang keberlangsungan produksi. Setidaknya ada alat penggiling biji kakao yang dapat dianggarkan pemerintah desa unuk memenuhi kebutuhan produksi. Kedua membahas mengenai pelegalan kelompok yang sudah dibentuk dengan mendapatkan SK (Surat Keputusan)

dari Kepala Desa Tawangrejo. Ketiga mengusulkan kepada kepala desa bahwa Desa Tawangrejo dapat berpeluang menjadi Desa Agrowisata. Dimana Desa Tawangrejo yang kaya akan potensi tanaman kakao melimpah di setiap sudut halaman pelataran rumah masyarakat. Keempat, menindaklanjuti usaha produktif pengolahan kakao oleh Tawangrejo *Community* menjadi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Tawangrejo.

Tabel 7.4
Poin-poin Usulan Draf Kebijakan

No	Aspek	Usulan Masyarakat
1	Sarana Prasarana	Pemerintah Desa perlu memfasilitasi kelompok pengolah kakao sebagai bentuk mendukung kegiatan produksi usaha yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat.
2	Legalitas	Pemerintah Desa perlu untuk mengesahkan atau melegalkan kelompok usaha produktif kakao yang sudah dibentuk dengan memberikan SK (Surat Keputusan) resmi.
3	Proyeksi Jangka Panjang	Rencana pembahasan Desa Agrowisata Tawangrejo untuk mengoptimalkan potensi kekayaan alam berupa kakao sebagai produk unggulan Desa Tawangrejo.
4	Badan Usaha	Usaha produktif pengolahan kakao ditindaklanjuti menjadi BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

Sumber referensi: Diskusi usulan draf yang diajukan masyarakat

Gambar 7.13
Pengajuan Poin-poin Draf Kepada BPD



Pengusulan poin-poin tersebut diajukan belum berbentuk rancangan draf peraturan desa. Peneliti dan masyarakat hanya bisa mengusahakan dengan membuat poin-poin dalam rancangan draf yang akan diusulkan oleh BPD kepada Kepala Desa yang baru dalam rapat musrembangdes mendatang.

C. *Destiny* (Monitoring dan Evaluasi Program)

Ketika sebuah program telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tentunya hal yang tidak lupa dilakukan adalah menilai kegiatan tersebut apakah sesuai dengan harapan yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu tahap monitoring dan evaluasi yang tidak asing disebut monev tidak boleh ketinggalan.

Monitoring sendiri dilakukan peneliti bersama Ibu-ibu Dusun Tawangrejo dengan selalu mengikuti dan memantau proses berjalannya pendampingan dari awal memulai pendekatan, membangun kesepahaman, melakukan perencanaan aksi program sesuai kebutuhan mereka, hingga pelaksanaan aksi program dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Tawangrejo. Monitoring tersebut dilakukan secara berkala setiap dua minggu sekali. Dalam pelaksanaan monitoring tersebut peneliti sendiri melakukan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung sekaligus menjadi fasilitator dalam kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh Ibu-ibu Dusun Tawangrejo atau Tawangrejo *Community*.

Sedangkan evaluasi dilakukan atas dasar penilaian keberhasilan suatu program dan juga ketika program tersebut gagal dapat dijadikan sebagai upaya perbaikan kedepannya. Oleh karena itu Kegiatan evaluasi senantiasa didasarkan atas hasil dari monitoring. Evaluasi bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, 2) mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, 3) mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang

mungkin terjadi diluar rencana (*externalities*).¹²³ Evaluasi yang dilakukan peneliti bersama Tawangrejo *Community* menggunakan beberapa teknik yakni diantaranya adalah:

1. Evaluasi Perubahan Paling Signifikan

Teknik MSC (*Most Signifikan Change*) digunakan dalam membantu komunitas untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai aksi partisipatif. Aksi tersebut berupa pengolahan kakao menjadi sebuah produk minuman serbuk yang dikombinasikan dengan biji kopi. Terciptalah sebuah produk dengan nama “Coki Copi” sekaligus menjadi *brand* yang dirumuskan bersama oleh Ibu-ibu Dusun Tawangrejo dengan didampingi oleh peneliti. Evaluasi perubahan signifikan bertujuan melihat secara jelas perubahan yang terjadi dalam proses aksi partisipatif yang dilakukan masyarakat. Pada akhir april dilakukanlah proses evaluasi bersama masyarakat di rumah Bu Sriyani.

Tabel 7.5
Hasil Evaluasi Perubahan Signifikan

No	Kegiatan	Kehadiran	Tanggapan	Manfaat	Harapan
1	Pengolahan sekunder kakao dengan uji coba pembuatan minuman bubuk kakao yang dikombinasikan dengan kopi	10 orang Ibu-ibu Dusun Tawangrejo	Pengalaman baru dan percobaan yang luar biasa	Menyadari potensi alam sekitar seperti kakao yang dapat dijadikan peluang	Kegiatan usaha produktif tetap terus berlanjut dan berkembang

¹²³ Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 119

				usaha kelompok	
2	Pelatihan bersama pembuatan pupuk organik cair sebagai upaya dalam menanggulangi penyakit pada tanaman kakao	10 orang Ibu-ibu Dusun Tawangrejo	Pengalaman belajar bersama menemukan ilmu baru	Menyadari bahwa air bekas cucian beras yang sering dibuang bisa dijadikan pupuk organik cair yang ramah lingkungan	Peralihan dari bahan kimia seperti pestisida menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan
3	Pembentukan kelompok usaha produktif pengolah kakao	6 orang Ibu-ibu Dusun Tawangrejo	Berani mengungkapkan pendapat dalam forum diskusi	Menyadari bahwa kelompok adalah kekuatan dalam mengelola sebuah usaha produktif	Terkelolanya usaha produksi dengan maksimal karena dibentuknya kelompok usaha produktif
4	Pengajuan advokasi dalam pelegalan produk dan pengakuan aparat desa	5 orang yang bisa berkumpul untuk mengusahakan penyusunan draft kepada pemerintah desa	Pihak kepala desa belum bisa menyetejui isi draft pengajuan karena butuh waktu untuk merumuskan bersama BPD	Draft pengajuan oleh masyarakat dapat dijadikan pendukung bagi kelompok usaha produktif kakao	Kedepannya kepala desa mendukung usaha kelompok pengolahan kakao dengan memberikan fasilitas yang diharapkan

Sumber referensi: Data diolah dari wawancara peserta kegiatan

Perubahan pola pikir juga dirasakan oleh Ibu-ibu Dusun Tawangrejo yang semula hanya memanfaatkan aset alam biji kakao yang dijual kering (primer) dengan kisaran harga Rp 20.000 - Rp 30.000 per kg. Ternyata setelah

diolah secara sekunder menjadi sebuah produk bubuk kakao kopi dalam kemasan yang harganya jauh lebih menguntungkan. Tujuan dalam meningkatkan perekonomian semakin terlihat dan peluang dirasakan Ibu-ibu Dusun Tawangrejo.

Memang dari segi partisipasi, tidak semua Ibu-ibu Dusun Tawangrejo tergerak dalam proses pemberdayaan berbasis aset ini. Akan tetapi dari Ibu-ibu yang aktif dalam diskusi membangun kesepahaman dari awal hingga proses aksi tersebut dibentuklah sebuah kelompok usaha bersama yang akhirnya menjadi pengelola usaha Coki Copi khas Desa Tawangrejo dengan nama Tawangrejo *Community*.

Proses pemberdayaan berbasis aset dalam pengolahan potensi alam berupa tanaman kakao bertujuan dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam hal ini Ibu-ibu Dusun Tawangrejo tidak lagi tergantung kepada tengkulak dalam menjual biji kakaonya. Mereka bisa mengolahnya dalam bentuk bubuk kakao kopi dengan kemasan lebih kekinian untuk dipasarkan secara luas. Sehingga masyarakat mengetahui dan mengenali produk khas Desa Tawangrejo.

Maka dari itu masyarakat Dusun Tawangrejo terutama ibu-ibu memahami kembali banyak potensi alam yang dimilikinya sehingga dari alam mereka perlu untuk melestarikannya dengan cara memanfaatkannya dan

merawatnya. Dimana sebelumnya tidak mengetahui bagaimana cara dalam mengatasi hama dan penyakit tanaman kakao.

Gambar 7.14
Fotografi Perubahan Signifikan



Before



After

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Evaluasi Aksi Dari Komunitas

Ketika proses aksi yang dilakukan Ibu-ibu Tawangrejo *Community* tentunya terdapat hasil penilaian yang berbeda dari strategi yang direncanakan dan juga kekurangan dari pelaksanaan sebuah program. Dalam aksi pengolahan kakao sekunder menjadi olahan minuman bubuk kakao kopi, terdapat beberapa catatan perbaikan dari Ibu-ibu Dusun Tawangrejo tersebut:

- a) Ketika proses penyangraian diperlukan tambahan waktu yang semula 30 menit menjadi 45-50 menit hingga biji kakao benar-benar kering dan matang sempurna.

- b) Setelah tahapan penyangraian selesai diperlukan proses pemotongan biji menjadi ukuran yang lebih kecil, agar pada saat masuk kedalam mesin penggiling, biji kakao tidak menggumpal.
- c) Setelah selesai digiling sampai menjadi bubuk, maka dilakukan proses penyaringan agar bubuk kasar terpisah menyisakan bubuk halus.

*“ ancene percobaan sepisan yo mesti ono kurange mbak, teko kene awak dewe saget gawe maneh sing luwih apik”*¹²⁴ (memang, percobaan pertama pasti ada kekurangannya mbak, dari sini kita bisa membuat (bubuk kakao) yang lebih baik lagi), tutur Ibu Sriyani selaku ketua Tawangrejo *Community* yang resmi dipilih saat diskusi pasca aksi bersama Ibu-ibu Dusun Tawangrejo.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sriyani (42) pada tanggal 10 April 2019

ANALISIS DAN REFLEKSI HASIL PENDAMPINGAN

Pendampingan yang dilakukan peneliti di Dusun Tawangrejo Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun berfokus dalam pengembangan pengolahan aset. Dimana masyarakat Dusun Tawangrejo sadar akan aset alam dan potensi sumber daya manusianya. Impian yang dibangun masyarakat muncul setelah menyadari potensi yang dimiliki oleh mereka dan bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan tujuan perubahan kehidupan yang lebih baik dengan meningkatnya perekonomian mereka.

Tujuan akhir dalam proses pendampingan masyarakat adalah perubahan sosial yang lebih baik. Akan tetapi perlu digaris bawahi dalam proses pendampingan tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam mencapai perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial bukan hanya dalam pembangunan fisik saja, akan tetapi segi non fisik seperti perekonomian, sosial, hingga budayanya. Seperti perubahan sosial dalam bidang perekonomian masyarakat terutama ibu-ibu Dusun Tawangrejo.

Tabel 8.1
Perubahan Sosial Masyarakat Dusun Tawangrejo

No	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Belum sadar akan potensi atau aset alam yang dimiliki.	Perubahan pola pikir yang lebih realistis dengan perkembangan IPTEK zaman sekarang.
2	Belum menyadari bahwa aset atau potensi alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan dan menjadi peluang usaha.	Perubahan kondisi perekonomian yang terlihat dari aksi pengolahan aset kakao yang dimiliki masyarakat Dusun Tawangrejo.
3	Belum ada kelompok yang bertujuan untuk melakukan produksi pemanfaatan potensi aset alam.	Adanya kelompok yang dibentuk dengan tujuan pengelolaan usaha produktif yang baru dirintis oleh Ibu-ibu Dusun Tawangrejo agar terkelola dengan baik dan terstruktur.
4	Belum terfikirkannya usulan kebijakan kepada kepala desa mengenai pengembangan potensi kakao dan usaha menuju Desa Agrowisata.	Adanya usulan poin-poin rencana <i>draft</i> yang sudah disusun oleh masyarakat sendiri dalam proses menuju pelegalan kelompok dan pengembangan usaha produktif.

Sumber Referensi: Diolah dari hasil analisis peneliti

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Dusun Tawangrejo dalam realitasnya merupakan perubahan sosial yang direncanakan. Akan tetapi perubahan yang direncanakan ini termasuk didalamnya terdapat perubahan yang tidak direncanakan dalam setiap pelaksanaan dari perubahan yang direncanakan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Dalam langkah 5-D dinamika proses pengorganisasian masyarakat Dusun Tawangrejo, beberapa perubahan positif dirasakan oleh masyarakat seperti:

Pertama, perubahan pola pikir yang lebih realistis dengan perkembangan IPTEK zaman sekarang. Pola pikir yang disesuaikan dengan tantangan perubahan zaman akan melahirkan pemikiran-pemikiran kreatif dan inovatif dalam menjalani kehidupan. Pola pikir yang menumbuhkan kesadaran akan aset atau potensi yang dimilikinya. Kemudian dampak dari perkembangan IPTEK juga tidak serta merta berdampak positif. Oleh karena itu dalam upaya preventif mengantisipasi kemajuan atau percepatan teknologi juga dapat dilakukan dengan membaca. Membaca dan mempelajari hal-hal yang dapat dilakukan dengan melihat peluang yang ada. Seperti dengan mencintai produk dalam negeri. Jika masyarakat ditekankan mengenai nasionalisme dan sikap patriotisme tentunya masyarakat akan lebih senang dalam meningkatkan kreativitas dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokalnya. Sehingga masyarakat tetap eksis dalam kemajuan teknologi.

Inovasi *packaging* yang disesuaikan dengan perkembangan zaman milenial tentunya merupakan sebuah bentuk perubahan masyarakat dalam meningkatkan kualitas produksi usaha yang sedang dijalankan. Diantara program yang telah dicanangkan oleh Kementerian Perdagangan adalah upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing produk Indonesia. Melalui pengembangan desain kemasan bagi produk-produk makanan olahan. Kemasan suatu produk makanan pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan keamanan makanan tersebut dari

kontaminan seperti bakteri. Selain itu, memiliki peran sebagai penyampaian informasi zat dan nutrisi yang terkandung didalamnya.¹²⁵

Kedua, perubahan kondisi perekonomian yang terlihat dari aksi pengolahan aset kakao yang dimiliki masyarakat Dusun Tawangrejo, dimana banyak tumbuh di sekitar pekarangan rumah warga. Tujuan perubahan sosial dalam aksi pengolahan aset kakao bukan hanya untuk mencari keuntungan semata. Akan tetapi membentuk kesadaran pola pikir yang mengantarkan pada kesejahteraan hidup. Kemandirian dalam kebutuhan ekonomi tanpa

Ketiga, adanya kelompok yang dibentuk dengan tujuan pengelolaan usaha produktif yang baru dirintis oleh Ibu-ibu Dusun Tawangrejo agar terkelola dengan baik dan terstruktur. ‘Tawangrejo *Community*’ hadir sebagai agen perubahan ibu-ibu progresif dalam membantu perekonomian keluarga dan suami. Meskipun kelompok ini beranggotakan dengan jumlah yang tidak cukup banyak, tetapi tekad dan mimpi mereka lebih kuat.

Analisis Sirkulasi Keuangan Menggunakan *Leaky Bucket*

[illegible]

masyarakat dapat menganalisa roda perputaran ekonomi lokal yang dimiliki. Oleh karena itu dalam program aksi yang telah dilakukan Ibu-ibu Tawangrejo *Community* dapat menggunakan analisis *leaky bucket*.

Analisis yang pertama yang dilakukan Ibu-ibu Tawangrejo *Community* yakni dalam pembuatan pengolahan biji kakao kopi, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8.2
Analisis Perhitungan Pengolahan Kakao

No	Bahan	Volume	Unit	Harga	Total	Ketersediaan
1	Buah kakao	13	Buah	Rp 1000,00	Rp13.000,00	Aset alam
2	Biji kopi	0,25	Kg	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00	Aset alam
3	Irisan kelapa	0,5	Ons	Rp 500,00	Rp 500,00	Aset alam
4	Beras	1	Ons	Rp 1.000,00	Rp 1.000,00	Aset alam
5	Gula putih halus	0,25	Kg	Rp 4.500,00	Rp 4.500,00	Beli
6	Kemasan 10 pcs	10	Pcs	Rp1.000,00	Rp10.000,00	Beli
7	Stiker kemasan	1	Lembar A3	Rp 5.000,00	Rp 5.000,00	Beli
Total					Rp 38.000,00	Rp 19.500,00

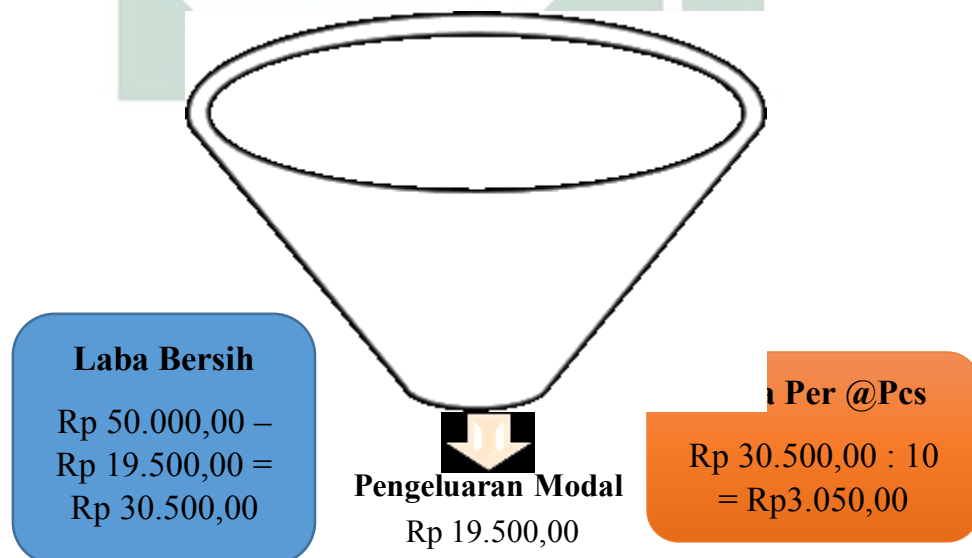
Sumber referensi: Analisa Peneliti Bersama Ibu-ibu Tawangrejo Community

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh modal awal yang digunakan dalam pengolahan sekunder kakao menjadi bubuk kakao kopi “Coki Kopi” mengeluarkan biaya senilai Rp 38.000,00. Adapun dalam pengolahan 13 buah kakao tersebut menjadi 0,5 kg bubuk kakao yang dibungkus dalam kemasan

sebanyak 10 buah. Oleh karena itu dalam penentuan harga per bungkusnya untuk dijual dapat diuraikan dalam analisis sebagai berikut:

Total biaya produksi senilai Rp 38.000,00 ini merupakan biaya yang dikeluarkan jika tidak mempunyai bahan baku utama yang tersedia di lingkungan pekarangan. Akan tetapi karena ibu-ibu Dusun Tawangrejo mempunyai aset alam yang melimpah berupa kakao dan kopi, maka biaya pengeluarannya adalah senilai Rp 19.500,00. Dalam penjualannya Ibu-ibu Dusun Tawangrejo menjualnya dengan harga penjualan pokok Rp 5.000,00 per bungkus. Dalam satu bungkus dapat dijadikan 2 kali minum. Sehingga dalam perhitungan keuangan dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 8.1
Sirkulasi Pendapatan Usaha Coki Copi



Sumber referensi: Diolah dari hasil analisis peneliti bersama Ibu-ibu Tawangrejo Community

Dapat ditarik garis kesimpulan bahwa setiap keluarga dapat memperkecil pengeluarannya dengan memperbesar pemasukan. Sehingga ekonomi finansial mereka dapat stabil. Oleh karena itu pengeluaran belanja kopi kemasan dapat dimampatkan dengan olahan sendiri melalui konsep ekonomi kreatif berupa minuman kakao kopi khas Dusun Tawangrejo. Dapat berpeluang dalam pemasukan tambahan dan *saving* atau menyimpan uang.

Relevansi *dakwah bil hal* dalam pemberdayaan ekonomi adalah salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian,

[illegible]

terutama kemandirian ekonomis dan kemandirian adalah keberdayaan.¹²⁶ Pemberdayaan dalam bidang ekonomi juga mempunyai tujuan akhir kemandirian tanpa ketergantungan. Masyarakat Dusun Tawangrejo khususnya ibu-ibu progresif yang tergabung dalam Tawangrejo *Community* mempunyai tujuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga mereka dengan cara melakukan usaha produktif pengolahan sekunder kakao.

Pemanfaatan aset alam dan aset sosial juga individual masyarakat berkolaborasi menjadi satu menghasilkan sebuah kreativitas dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Dari semula yang menggantungkan penjualan kepada tengkulak berupa kakao primer setelah adanya pendampingan yang difasilitatori oleh peneliti akhirnya Tawangrejo *Community* sudah berhasil mengolah kakao secara sekunder dengan menciptakan produk ekonomi kreatif berupa minuman bubuk kakao kopi dengan nama Coki Copi. Sejalan dengan hal ini Al-Qur'an telah menjelaskan kandungannya yakni mendorong dan menggerakkan umat islam agar berusaha melaksanakan pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan kreativitas yang dimiliki.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

¹²⁶Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal.47

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh (berkarya positif dan kreatif dalam pembangunan), baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (layak, sejahtera dan makmur) dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl:97)¹²⁷

Ayat diatas memberikan pengaruh yang cukup potensial bagi perubahan masyarakat. Karena dari aset dan kelebihan yang dimiliki masyarakat berpeluang dalam menciptakan sebuah karya kreatif dalam bidang pembangunan ekonomi. Masyarakat Dusun Tawangrejo telah melakukan amal saleh seperti berkarya positif dan memanfaatkan aset menjadi kreativitas yang memiliki peluang dalam peningkatan ekonomi. Oleh karena itu ayat tersebut menjadi motivasi dan pendorong bagi masyarakat Dusun Tawangrejo dalam membangun kemandirian ekonomi.

Kata *shalih* dipahami dalam arti baik, serasi atau bermanfaat. Yang lebih baik adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik, lalu ia melakukan aktivitas yang melahirkan nilai tambah bagi sesuatu itu sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari semula.¹²⁸ Oleh karena itu dalam dakwah *bil hal* pemberdayaan ekonomi di Desa Tawangrejo berupaya mengajak kepada kebaikan dengan membangun kemandirian ekonomi kreatif.

¹²⁷M. Shodiq, *Sosiologi Pembangunan*, (Gresik: Yappendas Press, 2008), hal.139

¹²⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 07...*, Hal. 342

“Tak kenal maka tak sayang”. Mungkin ungkapan tersebut sering akrab di telinga, namun memang benar kenyataannya. Peneliti membuktikannya sendiri melalui pendampingan yang dilakukan di Dusun Tawangrejo Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. Dalam proses pemberdayaan tersebut peneliti awalnya belum mengenal betul masyarakat Dusun Tawangrejo. Dari proses inkulturasi itulah peneliti semakin mengenal hingga mencintai masyarakat Dusun Tawangrejo. Jika kedatangan awal mendapatkan respon yang baik, maka responnya juga akan baik, tetapi tergantung bagaimana pola seorang fasilitator dalam memfasilitasi komunitas. Munculnya *sense of belonging* terhadap aset komunitas dimilikinya membawa masyarakat untuk memunculkan mimpi dan harapan untuk perubahan sosial kehidupan lebih baik dalam peningkatan ekonomi.

Konsep pemberdayaan menurut Suharto, bahwa ide utama pemberdayaan mengenai sebuah konsep kekuasaan, dimana masyarakat berkuasa atas aset yang dimilikinya, berkuasa atas pengelolaan aset yang dimilikinya dan berkuasa atas manfaat aset yang dikelolanya. Dalam hal ini masyarakat Dusun Tawangrejo yang sudah terbentuk dalam kelompok Ibu-ibu pengelolaan usaha produktif kakao dengan nama "Tawangrejo *Community*" melakukan proses menuju berdaya (*powerful*) dalam kuasa pengelolaan aset yang dimilikinya serta mengambil manfaat dari aset tersebut.

Tujuan pemberdayaan tidak lain adalah adanya perubahan sosial masyarakat dari tidak berdaya (*powerless*) menuju berdaya (*powerful*). Masyarakat Dusun Tawangrejo telah melakukan proses tersebut dengan membangun kemandirian ekonominya dalam usaha ekonomi kreatif. Kreatif, ulet dan kerja keras merupakan beberapa sifat yang melambangkan Ibu-ibu Dusun Tawangrejo. Berangkat dari perjalanan kehidupan dalam penelusuran cerita suksesnya banyak perjuangan dan rintangan yang dilalui mereka. Tidak ada usaha yang sia-sia begitu juga usaha yang telah dilakukan Ibu-ibu Dusun Tawangrejo dalam aksi partisipatif pengolahan sekunder kakao melalui pemberdayaan berbasis aset. Dengan tujuan membangun kemandirian dalam peningkatan perekonomian.

Banyak pelajaran berharga yang didapatkan peneliti di lapangan yangmana tidak didapatkan peneliti di bangku perkuliahan. Ilmu dari masyarakat berupa pengalaman dalam bermasyarakat, menghargai kehidupan, melestarikan tradisi dan budaya yang baik dan hidup bersama mereka adalah proses yang dilalui peneliti selama kurang lebih hampir 4 bulan. Waktu yang dibilang terasa lama jika hanya sebatas menunaikan kewajiban mengerjakan tugas akhir. Tetapi waktu tersebut akan terasa singkat jika digunakan untuk belajar dalam universitas kehidupan yakni masyarakat.

3. Refleksi Dakwah Islam Pemberdayaan Ekonomi

Sejarah budaya berupa *local wisdom* masyarakat telah mencerminkan betapa besar potensi manusia. Suatu bangsa yang tidak mampu atau mengabaikan pengembangan kemampuan manusia secara efektif, dengan sendirinya akan kurang mampu membangun dan mengembangkan masyarakatnya. Sumber daya manusia adalah salah satu dasar utama untuk membangun masyarakat dan mencapai

[illegible]

Dakwah Bil Hal pemberdayaan ekonomi di Dusun Tawangrejo berupaya mensinergikan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia seperti tradisi dan budaya. Potensi yang dimiliki masyarakat pada dasarnya adalah sebuah kekuatan dalam melakukan sebuah proses perubahan sosial. Dalam Q.S *AT- Tiin* ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Kata *taqwim* diartikan sebagai *menjadikan sesuatu memiliki (qiwaam)* yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib al-Ashfahani pakar bahasa Al-Qur'an, memandang kata *taqwim* sebagai isyarat tentang keisimewaan manusia

¹³¹Al-Qur'an dan Terjemahannya

bilan yang dimiliki dalam
desa dalam upaya mening

PENUTUP

Proses pendampingan yang dilakukan peneliti ini berfokus pada Ibu-ibu rumah tangga yang merupakan bagian dari masyarakat Dusun Tawangrejo. Tujuan riset dilakukan untuk memberdayakan masyarakat Dusun Tawangrejo yang mempunyai aset alam melimpah dan aset manusia yang beragam. Aset alam berupa tanaman kakao yang banyak tumbuh di lahan pekarangan rumah warga yang semula hanya dijual kepada tengkulak dengan cara dikeringkan (pengolahan primer). Begitu pula aset manusia menjadi letak kekuatan masyarakat Dusun Tawangrejo. Seperti keahlian Ibu-ibu yang beragam, mempunyai keterampilan yang kreatif. Kombinasi dari aset alam dengan aset manusia yang dimiliki Ibu-ibu Dusun Tawangrejo mengantarkan mereka dari *powerless* menuju *powerful*.

198

cobaan pengolahan atau demonstrasi pembuatan b
ovasi *packaging*, promosi pemasaran hingga belaj
puk organik cair dalam mengatasi hama dan penyak
akao. (2) Advokasi pengembangan kakao n
n kelompok pengelola usaha bubuk kakao kop
pengelola ini diharapkan usaha yang dirintis ole
yang menjadi Tawangrejo *Community* dapat
dan keberlanjutannya.

udian upaya dalam advokasi pengusulan poin-poin
desa diusahakan sebagai tindak lanjut dari rintisan
Tawangrejo Desa Tawangrejo Kecamatan Gem

desa diusahakan sebagai tindak lanjut dari rintisan
Tawangrejo Desa Tawangrejo Kecamatan Gem
mua kegiatan tersebut dilakukan masyarakat Dusun
peneliti untuk merealisasikan mimpi dan harapan
n ekonomi dengan membangun kemandirian tanpa
berdayaan ekonomi umat islam di Dusun Tawa
bagai implementasi *Dakwah Bil Hal*. Dalam Q.S An-
kan motivasi dan pendorong bagi umat islam yakni
untuk mengerjakan amal sholih dengan berk

bagai implementasi *Dakwah Bil Hal*. Dalam Q.S An-Nisa: 81-82 Allah SWT berfirman:

Dan Kami jadikan motivasi dan pendorong bagi umat islam yakni iman, ilmu, amal shalih sebagai faktor yang mendorong mereka untuk mengerjakan amal sholih dengan berkesinambungan.

(Q.S Al-Baqarah: 177)

mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembangunan ekonomi maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik dan layak, bagi mereka yang telah mengerjakannya dan balasan kesejahteraan dan kemakmuran.

B. Saran dan Rekomendasi

Pendampingan Ibu-ibu Dusun Tawangrejo yang sudah tergabung dalam kelompok Tawangrejo *Community* dalam mewujudkan kemandirian ekonomi tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Tawangrejo. Kesadaran akan potensi dan aset yang dimiliki hingga membangun mimpi yang kemudian direalisasikan menjadi aksi perubahan nyata tentunya bukanlah hal yang mudah dan tiba-tiba dilakukan bagi Ibu-ibu Dusun Tawangrejo begitu saja.

Proses pendampingan yang dilakukan peneliti bersama Ibu-ibu Dusun Tawangrejo meskipun sudah diusahakan dengan maksimal tentunya terdapat kekurangan dalam proses pengorganisasian hingga aksi perubahan. Diharapkan adanya tindak lanjut yang menjadi indikator pendampingan berkelanjutan (*sustainability*) oleh kelompok Ibu-ibu Dusun Tawangrejo. Seperti promosi yang terus menerus digalakkan sampai pengajuan pelegalan produk (PIRT). Komitmen kelompok yang terus menerus dibangun agar kesetiaan dan keeratan hubungan antar anggota kelompok semakin terpupuk. Begitu juga partisipasi dari kelompok ibu-ibu Dusun Tawangrejo. Sehingga tingkat pengangguran Ibu-ibu berkurang dan dapat menambah pemasukan perekonomian.

Dukungan dari pemerintah desa juga sangat diharapkan untuk proses kemajuan usaha produktif Ibu-ibu Tawangrejo. Partisipasi pemerintah desa dalam membantu produksi usaha pengolahan kakao juga diharapkan Ibu-ibu Dusun Tawangrejo, seperti fasilitas alat, sarana dan prasarana yang membantu dalam proses usaha produktif. Kemudian upaya untuk mengesahkan kelompok Ibu-ibu produktif untuk masuk dalam gabungan badan usaha milik desa. Sehingga desa juga mandiri dalam bidang ekonomi dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki.

Kemudian rekomendasi untuk civitas akademika dan para akademisi, penelitian pendampingan ini dapat dijadikan sumber referensi baru dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi dan kearifan lokal. Peran akademis tidak hanya sekedar menerima dengan terbuka materi perkuliahan melainkan tergerak jiwanya untuk berkontribusi pada negeri tidak hanya sekedar janji dalam organisasi atau pergerakan dalam bentuk demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. *Metode Penelitian Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Afandi, Agus dkk. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Afandi, Agus dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016.
- Abdul, Bashith. *Ekonomi Kemasyarakatan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Kitab Shohih Muslim Bi Al Syarhi An Nawawi Juz 15-16*. Beirut: Darul Kutub Al Ulumiyah, TT.
- Assauri, Sofjan. *Manajemen Pemasaran (Dasar, Konsep dan Strategi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004.
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Madiun Tahun 2016.
- Buku Profil Desa Tawangrejo Tahun 2018.
- Danial, Darniaty dkk. *Peningkatan Produksi Dan Mutu Kakao Melalui Kegiatan Gernas Di Kalimantan Timur*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Timur, Volume 1, Nomor 5, Agustus 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Al Hidayah, 2002.
- Dureau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, TT.
- Hadi, Agus Purbathin. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan*, Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA), TT.

- Haris, Achmad Murtafi. *Pandangan Al-Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islami*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Howkins, Jown, *The Creative Economy How People Make Money From Ideas*. England: Penguin Groups, 2002.
- Hudaya, Latuconsina, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kamelia, Marlina dan Fathurrahman. *Pemanfaatan Kulit Buah Kakao Fermentasi Sebagai Alternatif Bahan Pakan Nabati Serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ternak Entok*. Biosfer Jurnal Tadris Pendidikan Biologi Vol. 8 No.1, 2017.
- Kretzmann, John P. dan Mc.Knight John L. *Discovering Community Power: A Guide To Mobilizing Local Assets And Your Organization's Capacity*. A Community Building Workbook: The ABCD Institute, 2005.
- Kuswandoro, Wawan E. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi*. Universitas Brawijaya, 2016.
- Lalla, Milawati. *Potensi Air Cucian Beras Sebagai Pupuk Organik Pada Tanaman Seledri (Apium Graveolens L.)*. Jurnal Agropolitan, Volume 5 Nomor 1 Bulan Juli 2018.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mathie, Alison. *Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*. Coady International Institute: (Seri Publikasi Kemitraan Universitas-Masyarakat, SILE/LLD), 2016.
- Merta, Made. *Penerapan Teknik Participatory Rapid Appraisal (PRA) dalam Pengelolaan Lingkungan Di Dataran Tinggi Nusa Tenggara Timur*. Program Studi Teknologi Pertanian Universitas Udayana, 2004.
- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

- Jalan Raya Pakuwon km 2 Parungkuda, Sukabumi, Buletin RISTRI Vol 3 (1) 2012.
- Salahuddin, Nadhir dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: SILE/LLD Project: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Setiawan, Iwan. *Agri Bisnis Kreatif*. Depok: Penebar Swadaya, 2012.
- Sherry R. Arnstein. *A Ladder of Citizen Participation*. Canon Sociaal Werk Nederland: AIP Journal 1969 diakses melalui www.historyofsocialwork.org.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 02*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 07*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shodiq, M. *Sosiologi Pembangunan*. Gresik: Yappendas Press, 2008.
- Sugiono. *Metode Kuantitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Syahyuti. *Alternatif Konsep Kelembagaan Untuk Penajaman Operasionalisasi Dalam Penelitian Sosiologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian: Vol. 21 No. 02, Desember 2003.
- Tennyson, Ros. *The Partnering Toolbook (An Essential Guide To Cross-Sector Partnership)*. The Partnering Initiative: International Business Leaders Forum (IBLF), 2003.
- The Newcastle Partnership. *A Community Empowerment Framework For Newcastle: A Partnership Approach*, Newcastle, 2009.
- Whitney, Diana dan Amanda Trosten-Bloom. *The Power of Appreciative Inquiry a Practical Guide to Positive Change*. San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc, 2010.

